

Analisis Pengembangan Sentra Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Kediri



Dr. Sunardi, S.E., MM



Penerbit : CV. Zenius Publisher

**Analisis Pengembangan
Sentra Industri Kecil dan Menengah
di Kabupaten Kediri**

Dr. Sunardi, S.E., MM

Penerbit : CV. Zenius Publisher

Analisis Pengembangan Sentra Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Kediri

Dr. Sunardi, S.E., MM

Editor: Zaenal Arifin

Pebruari 2023

Size: 150 x 230 mm, 170 pages.

ISBN : 978-623-5264-30-1

Published by: CV. Zenius Publisher

Anggota IKAPI Jabar

Jalan Waruroyom-Depok- Cirebon 45155,

Email : zenius955@gmail.com

Telp: (0231)8829291

Web. zeniuspublisher.com

Hak cipta dilindungi Undang-undang. Tidak ada bagian dari publikasi ini yang boleh direproduksi, disimpan dalam sistem pengambilan, atau ditransmisikan, dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun, elektronik, mekanik, fotokopi, rekaman, atau lainnya, kecuali untuk dimasukkannya kutipan singkat dalam ulasan, tanpa terlebih dahulu izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala pujian hanya bagi Allah Subhanahu wata'ala, karena atas berkah dan ridhonya buku **Analisis Pengembangan Sentra Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Kediri** dapat diselesaikan oleh penulis dengan baik.

Kegiatan ini dilaksanakan sebagai salah satu fungsi penting yang tidak terpisahkan dari hasil kerjasama penulis dengan BAPPEDA Kabupaten Kediri dalam meningkatkan dukungannya terhadap pembangunan Kabupaten Kediri melalui penelitian ilmiah. Buku ini memuat kajian yang menjadi suatu sarana yang sangat penting untuk mengembangkan sentra IKM di Kabupaten Kediri.

Buku ini dibuat dengan memanfaatkan sumber informasi yang tersedia dan dapat diakses. Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan ada sumber informasi lain yang bermanfaat untuk studi ini namun belum terdayagunakan secara maksimal.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang bersedia memperkaya informasi dan pengetahuan untuk buku ini, maka penulis akan dengan sukarela memanfaatkannya demi kesempurnaan buku ini.

Malang, Pebruari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	I-1
1.1 Latar Belakang	I-1
1.2 Permasalahan	I-6
1.3 Landasan Hukum.....	I-8
1.4 Maksud dan Tujuan	I-9
1.5 Ruang Lingkup Kegiatan.....	I-10
1.6 Sistematika Penulisan	I-10
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	II-13
2.1 Sentra.....	II-13
2.2 Konsep Industri.....	II-13
2.2.1 Klaster Industri	II-14
2.2.2 Pengelompokan Industri	II-14
2.2.3 Industri Kreatif.....	II-16
2.3 Konsep strategi.....	II-19
2.4 Sumber daya manusia.....	II-22
2.5 Usaha Kecil dan Menengah (UKM).....	II-23
2.6 Kesuksesan Usaha Kecil Menengah.....	II-25
BAB III. METODOLOGI.....	III-29
3.1 Jenis Penelitian	III-29
3.2 Fokus Penelitian.....	III-29
3.3 Lokasi Penelitian	III-29
3.4 Sumber Data.....	III-30
3.5 Kerangka/ Alur Pemikiran	III-31
3.6 Teknik Pengambilan Data	III-31
3.7 Analisis Data.....	III-32
3.8 Definisi Operasional Variabel	III-34
BAB IV. GAMBARAN UMUM	IV-39
4.1 Profil Kabupaten Kediri.....	IV-39

4.1.1 Aspek Wilayah.....	IV-39
4.1.2 Aspek Kependudukan	IV-46
4.1.3 Aspek Ekonomi.....	IV-48
4.1.4 Aspek Industri.....	IV-51
4.2 Profil Lokasi Penelitian.....	IV-52
4.2.1 Kecamatan Kandat	IV-53
4.2.2 Kecamatan Ngadiluwih	IV-55
4.2.3 Kecamatan Tarokan.....	IV-57
4.2.4 Kecamatan Purwoasri	IV-59
4.2.5 Kecamatan Kayen Kidul	IV-62
BAB V. TAHAP PELAKSANAAN	V-65
5.1 Perencanaan Kegiatan Penelitian.....	IV-65
5.1.1 Tahap Persiapan.....	IV-65
5.1.2 Tahap Pelaksanaan.....	IV-67
5.1.3 Tahap Finalisasi	IV-67
5.2 Jadwal Kegiatan Penelitian	IV-67
BAB VI. HASIL DAN PEMBAHASAN	VI-71
6.1 Profil Sentra IKM	VI-71
6.1.1 Profil Sentra Produksi Gula Merah Tebu.....	VI-73
6.1.2 Profil Sentra Produksi Cetakan Kue..	VI-82
6.1.3 Profil Sentra Produksi Krupuk.....	VI-88
6.1.4 Profil Sentra Produksi Gorden	VI-94
6.2 Analisis SWOT Sentra IKM.....	VI-100
6.2.1 Analisis SWOT Sentra Produksi Gula Merah Tebu.....	VI-100
6.2.2 Analisis SWOT Sentra Produksi Cetakan Kue.....	VI-103
6.2.3 Analisis SWOT Sentra Produksi Krupuk	VI-106
6.2.4 Analisis SWOT Sentra Produksi Gorden.....	VI-110
6.3 Pembobotan Sentra Potensial.....	VI-112
6.4 Analisis DEA	VI-150
6.5 Pemilihan Sentra IKM yang Potensial untuk dikembangkan	VI-153

BAB VII. KESIMPULAN	VII-159
7.1 Road Map Pengembangan Produksi Gula Merah di Kecamatan Ngadiluwih.....	VII-159
7.2 Road Map Pengembangan Produksi Krupuk di Kecamatan Tarokan	VII-162
DAFTAR PUSTAKA.....	167

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Distribusi PDRB Kabupaten Kediri Tahun 2014 atas dasar harga konstan tahun 2010.....	I-4
Tabel 4.1 Luas wilayah menurut Kecamatan di Kabupaten Kediri Tahun 2017	IV-45
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Kediri.....	IV-47
Tabel 4.3 PDRB Kabupaten Kediri atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013-2017	IV-49
Tabel 4.4 Kependudukan Kecamatan Kandat.....	IV-53
Tabel 4.5 Ketenagakerjaan Kecamatan Kandat.....	IV-53
Tabel 4.6 Produk Unggulan Kecamatan Kandat.....	IV-54
Tabel 4.7 Kependudukan Kecamatan Ngadiluwih.....	IV-55
Tabel 4.8 Ketenagakerjaan Kecamatan Ngadiluwih.....	IV-56
Tabel 4.9 Produk Unggulan Kecamatan Ngadiluwih.....	IV-56
Tabel 4.10 Kependudukan Kecamatan Tarokan	IV-57
Tabel 4.11 Ketenagakerjaan di Kecamatan Tarokan	IV-58
Tabel 4.12 Produk Unggulan di Kecamatan Tarokan	IV-58
Tabel 4.13 Kependudukan di Kecamatan Purwoasri	IV-59
Tabel 4.14 Ketenagakerjaan di Kecamatan Purwoasri	IV-60

Tabel 4.15 Produk Unggulan di Kecamatan Purwoasri	IV-61
Tabel 4.16 Kependudukan di Kecamatan Kayen Kidul.....	IV-62
Tabel 4.17 Ketenagakerjaan di Kecamatan Kayen Kidul.....	IV-62
Tabel 4.18 Produk Unggulan di Kecamatan Kayen Kidul.....	IV-63
Tabel 5.1 Pola Pengerjaan Kajian Pengembangan Sentra Industri Kecil Menengah (IKM) Kabupaten Kediri.....	V-66
5.2 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian.....	V-68
Tabel 6.1 Efisiensi Sentra IKM dengan Metode DEA.....	VI-72
Tabel 6.2 Identitas Sentra Produksi Gula Merah Tebu	VI-74
Tabel 6.3 Ketenagakerjaan Sentra Produksi Gula Merah Tebu.....	VI-77
Tabel 6.4 Produktivitas Sentra Produksi Gula Merah Tebu.....	VI-78
Tabel 6.5 Potensi Sentra Produksi Gula Merah Tebu	VI-80
Tabel 6.6 Indentitas Sentra Produksi Cetakan Kue.....	VI-83
Tabel 6.7 Ketenagakerjaan Sentra Produksi Cetakan Kue	VI-84
Tabel 6.8 Produktivitas Sentra Produksi Cetakan Kue.....	VI-84
Tabel 6.9 Potensi Sentra Produksi Cetakan Kue.....	VI-85
Tabel 6.10 Indentitas Sentra Produksi Krupuk	VI-89
Tabel 6.11 Ketenagakerjaan Sentra Produksi Krupuk	VI-90

Tabel 6.12 Produktivitas Sentra Produksi Krupuk	VI-91
Tabel 6.13 Produktivitas Sentra Produksi Krupuk	VI-92
Tabel 6.14 Indentitas Sentra Produksi Krupuk	VI-95
Tabel 6.15 Ketenagakerjaan Sentra Produksi Krupuk	VI-96
Tabel 6.16 Ketenagakerjaan Sentra Produksi Krupuk	VI-97
Tabel 6.17 Aspek Potensi Sentra Produksi Krupuk	VI-98
Tabel 6.18 SWOT Produksi Gula Merah Tebu	VI-101
Tabel 6.19 Analisis SWOT Produksi Cetakan Kue.....	VI-104
Tabel 6.20 Analsis SWOT Produksi Krupuk.....	VI-107
Tabel 6.21 Analisis SWOT Produksi Gorden.....	VI-110
Tabel 6.22 Pembobotan IKM Produksi Gula Merah Tebu.....	VI-116
Tabel 6.23 Pembobotan IKM Produksi Krupuk	VI-132
Tabel 6.24 Pembobotan IKM Produksi Gorden.....	VI-142
Tabel 6.25 Pembobotan IKM Produksi Cetakan Kue.....	VI-149
Tabel 6.26 Efisiensi Sentra IKM dengan Metode DEA.....	VI-152
Tabel 6.27 Pemilihan Sentra IKM Potensial di Kabupaten Kediri	VI-154
Tabel 7.1 Road Map Pengembangan Produksi Gula Merah di Kecamatan Ngadiluwih.....	VII-161
Tabel 7.2 Road Map Pengembangan Produksi Krupuk di Kecamatan Tarokan	VII-163

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka/Alur Pemikiran Kajian	III-3
Gambar 4.1 Peta Kabupaten Kediri	IV-39
Gambar 4.2 Jumlah Perusahaan Industri Pengolahan 2016.....	IV-52
Gambar 6.1 Proses Produksi hingga pengemasan	VI-81
Gambar 6.2 Proses Pencetakan dalam batok hingga penjemuran	VI-82
Gambar 6.3 Proses Pembuatan cetakan kue	VI-87
Gambar 6.4 Proses pencetakan hingga pengemasan.....	VI-88
Gambar 6.5 Proses Pembuatan sampai pencetakan krupuk	VI-93
Gambar 6.6 Proses Penggorengan Krupuk.	VI-94
Gambar 6.7 Produksi Garden	VI-99
Gambar 6.8 Tempat Produksi Garden	VI-100

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri merupakan salah satu aktivitas ekonomi non pertanian yang memiliki peluang besar dalam rangka perluasan lapangan pekerjaan. Mengingat hampir sebagian besar penduduk Indonesia masih tinggal di wilayah perdesaan, industri khususnya Industri Kecil Menengah (IKM) memiliki andil yang cukup besar dalam membuka lapangan kerja.

Sektor Industri Kecil Dan Menengah (IKM) merupakan sektor yang memiliki peranan penting di dalam perekonomian Indonesia. Kemampuannya untuk tetap bertahan di masa krisis ekonomi merupakan bukti bahwa pada sektor Industri Kecil Menengah ini adalah bagian dari sektor usaha yang cukup tangguh. Setidaknya terdapat tiga alasan yang mendasari negara berkembang belakangan ini memandang penting keberadaan IKM. Alasan pertama adalah karena kinerja IKM cenderung lebih baik dalam hal menghasilkan tenaga kerja yang produktif. Kedua, sebagai bagian dari dinamikanya, IKM sering mencapai peningkatan produktivitasnya melalui investasi dan perubahan teknologi. Ketiga adalah karena sering diyakini bahwa IKM memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas ketimbang usaha besar.

IKM di Indonesia memiliki peran yang sangat penting terutama dalam hal penciptaan kesempatan kerja. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa jumlah angkatan kerja di Indonesia sangat melimpah mengikuti jumlah penduduk yang besar, sehingga usaha besar

tidak sanggup menyerap semua pencari kerja, dan ketidak sanggupannya usaha besar dalam menciptakan kesempatan kerja yang besar disebabkan karena memang pada umumnya kelompok usaha tersebut relatif padat modal, sedangkan IKM relatif padat karya.

Sesuai dengan amanah Undang-Undang Nomor 3 tahun 2014 tentang Perindustrian Pasal 14 menyebutkan: *Peran Pemerintah Pusat dan atau Pemerintah Daerah melalui percepatan penyebaran dan pemerataan pembangunan industri melalui perwilayahan industri (Pusat Pertumbuhan Industri, Kawasan Industri dan Pengembangan Sentra IKM)*, PP Nomor 14 tahun 2015 tentang rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) dan Permenperin Nomor 110 tahun 2015 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pembangunan Industri Kabupaten/Kota (RPIK), Perda RTRW Kabupaten Kediri yang di dalamnya terdapat Kawasan Peruntukan Industri maupun Zona Industri sehingga sangat diperlukan peran Pemerintah Daerah dalam pengembangan sentra IKM.

Keberadaan sentra industri kecil menengah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terkait konsentrasi geografis antara industri-industri kecil dan menengah yang saling terkait dan bekerjasama, diantaranya pemasok barang, penyedia jasa, industri yang terkait, serta beberapa institusi, yang output dari konsentrasi tersebut dapat mensejahterakan masyarakat Kabupaten Kediri.

IKM merupakan salah satu jenis usaha yang memegang peranan sangat penting dalam perekonomian nasional maupun daerah. Hal ini didasarkan pada beberapa faktor: (1) IKM dapat dijalankan oleh siapa saja, tanpa memerlukan pendidikan formal jenjang tertentu, namun

diperlukan keterampilan dan ketekunan dalam menjalankan usaha. Hal ini menjadikan IKM mampu berperan sebagai alternatif mengurangi permasalahan pengangguran di daerah, (2) IKM merupakan salah satu jenis usaha yang mampu memanfaatkan potensi ekonomi lokal masyarakat setempat sehingga dipandang efektif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, (3) karena pada umumnya memanfaatkan sumberdaya lokal, IKM terbukti mampu bertahan dalam situasi krisis ekonomi, (4) IKM menjadi salah satu faktor penting dalam peningkatan ekspor non migas.

Dalam perjalanannya IKM menghadapi kendala yang juga tidak sedikit. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor: (1) pada umumnya akses modal IKM terbatas. Peran perbankan dan lembaga keuangan dalam mendorong pengembangan IKM masih belum berjalan sesuai harapan. Bank dan lembaga keuangan masih melihat keuntungan jangka pendek sehingga penyaluran kredit lebih banyak ke perusahaan besar serta kredit konsumsi, bukan kredit modal kerja atau kredit usaha kecil, (2) IKM sering mengalami kesulitan dalam perluasan akses pemasaran. Keterbatasan modal, tenaga kerja, serta pengetahuan atau keterampilan membuat area pemasaran IKM cenderung statis. Meskipun IKM diberikan berbagai pelatihan, seringkali pelatihan tersebut terbatas pada kemampuan produksi dan manajerial, belum fokus pada pengembangan pasar, (3) masalah efisiensi dan produktivitas umumnya terjadi pada IKM karena karakteristik IKM lebih cenderung *labor intensive* dibandingkan *capital intensive*.

Saat ini, sentra industri bagi IKM menjadi salah satu alternatif untuk pengembangan daya saing daerah. Setiap daerah dituntut untuk

lebih meningkatkan potensi-potensi yang dimilikinya dalam rangka peningkatan perekonomian dan daya saing daerah tersebut, karena sentra industri bagi IKM dinilai cukup efektif karena bersifat lokalitas, mampu mendorong terciptanya inovasi, serta sinergitas diantara pelaku-pelaku terkait. perkembangan sektor industri di Kabupaten Kediri sebagaimana tampak pada tabel di bawah ini:

**TABEL 1.1 DISTRIBUSI PDRB KABUPATEN
KEDIRI TAHUN 2014 - 2016
ATAS DASAR HARGA KONSTAN TAHUN 2010**

KATEGORI	LAPANGAN USAHA	T A H U N		
		2014	2015	2016 *
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	24.93	24.41	24.23
B	Pertambangan & Penggalian	1.62	1.58	1.56
C	Industri Pengolahan	19.11	19.34	18.97
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0.08	0.07	0.07
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.06	0.06	0.06
F	Konstruksi	9.60	9.47	9.60
G	Perdagangan Besar dan Eceran;	20.34	20.40	20.71

KATEGORI	LAPANGAN USAHA	T A H U N		
		2014	2015	2016 *
H	Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.84	1.87	1.88
I	Transportasi dan Perdagangan	1.28	1.30	1.30
J	Penyediaan Akomodasi dan Makanan Minum	5.66	5.99	6.08
K	Informasi dan Komunikasi	1.80	1.80	1.84
L	Jasa Keuangan dan Asuransi	2.07	2.07	2.09
M,N	Real Estate	0.30	0.30	0.30
O	Jasa Perusahaan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3.81	3.77	3.74
P	Jasa Pendidikan	4.81	4.87	4.83
Q	Jasa Kesehatan dan	0.80	0.82	0.84

KATEGORI	LAPANGAN USAHA	T A H U N		
		2014	2015	2016 *
R,S,T,U	Kegiatan Sosial Jasa lainnya	1.90	1.89	0.85
	Jumlah	100.0 0	100.0 0	100.0 0

Sumber : BPS Kab. Kediri

*) Angka sementara

Tabel di atas menggambarkan bahwa secara bertahap perkembangan perekonomian Kabupaten Kediri mulai mengalami pergeseran dari *pertanian, kehutanan dan perikanan* ke lapangan usaha *perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor* serta *Industri Pengolahan*, dimana lapangan usaha *pertanian, kehutanan dan perikanan* selama tiga tahun terakhir distribusinya menurun, sedangkan lapangan usaha *perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor* serta *Industri Pengolahan* mengalami kenaikan secara bertahap.

1.2. Permasalahan

Berdasarkan data Dinas Perdagangan Kabupaten Kediri tahun 2016 terdapat sekitar 95 sentra IKM di Kabupaten Kediri, oleh karena itu “KAJIAN PENGEMBANGAN SENTRA IKM” merupakan upaya yang urgent dilakukan oleh Pemerintah Daerah untuk dapat mengetahui kondisi eksisting IKM di Kabupaten Kediri, sehingga dapat dirumuskan suatu formulasi strategi dan penyusunan road map pengembangannya, yang selanjutnya

diharapkan bisa menjadi pilot project bagi pengembangan sentra IKM lainnya.

Dalam konteks ini maka mengetahui kinerja sentra IKM merupakan entry point. Salah satu metode yang dapat digunakan mengukur efisiensi ialah data envelopment analysis (DEA). DEA merupakan metode riset operasi yang mengukur nilai efisiensi relatif sejumlah decision making unit (DMU). Nilai efisiensi berada pada rentang dari 0 sampai dengan 1. DEA merupakan metode yang efektif untuk mengukur efisiensi relatif beberapa DMU (Wen & Li, 2009).

Dalam perkembangannya, DEA telah digunakan secara luas di berbagai bidang, termasuk salah satunya untuk mengukur efisiensi UKM (Ahmad & Qiu, 2009; Alvarez & Gustavo, 2003; Buyukkeklk, dkk., 2016; Harmain, dkk., 2015; Heilbrunn, dkk., 2011; Lawalata, dkk., 2015; Park, 2014; Prusa, 2009; Purwanto, dkk., 2014; Qomarudin, 2011; Setiana, 2015; dan Winanthi, 2018). Model DEA dapat digunakan sebagai metode tunggal atau diintegrasikan dengan metode lain sesuai tujuan analisis.

Tabel 1 berikut menyajikan rekapitulasi metode pengukuran efisiensi UKM yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu/ sebelumnya.

Tabel 1. Metode Pengukuran Efisiensi UKM pada Penelitian Terdahulu

Peneliti	Metode DEA
Ahmad & Qiu (2009), Buyukkeklk, dkk. (2016), Harmain, dkk. (2015), Heilbrunn, dkk. (2011), Lawalata, dkk. (2015), Purwanto, dkk. (2014), Qomarudin (2011), Setiana (2015),	DEA dan Regresi Tobit DEA dan Kruskal-

Peneliti	Metode DEA
Winanthi (2018), Alvarez & Gustavo (2003), Park (2014), Prusa (2009)	Wallis test Robust DEA

Sumber: Ida Giyanti, Anita Indrasari, 2018

Berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana pemilihan sentra IKM unggulan ditentukan dengan analisis SWOT maka dalam penelitian ini disamping menggunakan analisis SWOT juga dilakukan pengukuran efisiensi sentra IKM menggunakan metode DEA. Penelitian ini pengukuran efisiensi mengintegrasikan konsep fuzzy ke dalam model DEA. Konsep fuzzy digunakan mengikuti karakteristik dasar IKM, dimana biasanya UKM tidak memiliki catatan atau laporan secara terperinci mengenai kegiatan produksinya. Karakteristik tersebut mengakibatkan para pelaku UKM menggunakan data “kira-kira” dalam memberikan estimasi nilai input dan output yang akan dijadikan masukan dalam perhitungan efisiensi relatif model DEA.

1.3. Landasan Hukum

1. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
2. Undang-Undang Nomor 3 tahun 2014 tentang Perindustrian;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 14 tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN);
4. Permenperin Nomor 110 Tahun 2015 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pembangunan Industri Kabupaten/Kota (RPIK);

5. Peraturan Daerah Kabupaten Kediri Nomor 14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kediri Tahun 2010-2030;
6. Peraturan Daerah Kabupaten Kediri Nomor 4 Tahun 2014 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Kediri Tahun 2005-2025;
7. Peraturan Daerah Kabupaten Kediri Nomor 4 Tahun 2016 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Kediri Tahun 2016-2021;
8. Peraturan Daerah Kabupaten Kediri Nomor 11 Tahun 2017 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Kediri Tahun Anggaran 2018;
9. Peraturan Bupati Nomor 54 Tahun 2017 tentang Penjabaran Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Kediri Tahun Anggaran 2018.

1.4. Maksud dan Tujuan

Maksud dari Kajian Pengembangan Sentra Industri Kecil Menengah (IKM) Kabupaten Kediri adalah semakin berkembangnya sentra-sentra industri di Kabupaten Kediri. Sedangkan Tujuan dari kegiatan Penyusunan Sentra Industri Kecil dan Menengah adalah untuk:

1. Menghimpun data Sentra Industri Kecil Dan Menengah (IKM)
2. Mengidentifikasi sentra IKM yang potensial untuk dikembangkan

3. Menyusun *Roapmap* pengembangan sentra IKM di lokasi terpilih

1.5. Ruang Lingkup Kegiatan

Ruang Lingkup kegiatan meliputi rekapitulasi data sentra, identifikasi dan pemilihan lokasi, dan analisa dan penyusunan strategi pengembangannya di lokasi terpilih sebagai acuan pengembangan bagi sentra lainnya.

1.6. Sistematika Penulisan Laporan

Adapun sistematika penulisan dalam kajian ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dibahas tentang: Latar belakang, landasan hukum, maksud beserta tujuan, ruang lingkup kegiatan dan sistematika penulisan laporan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas dengan beberapa teori terkait dengan Kajian “PENGEMBANGAN SENTRA INDUSTRI KECIL MENENGAH (IKM) TAHUN ANGGARAN 2018”.

BAB III METODOLOGI

Pada bab ini dibahas metode penelitian yang akan ditempuh yang terdiri dari jenis penelitian, Lokasi Penelitian, Kerangka/Alur Pemikiran, teknik pengambilan data, teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN UMUM

Pada bab ini dibahas Profil lokasi penelitian kajian pengembangan sentra IKM di Kabupaten Kediri.

BAB V TAHAPAN PELAKSANAAN

Pada bab ini dibahas perencanaan dan jadwal kegiatan yang terdiri atas tahap persiapan, pelaksanaan dan finalisasi. Penjadwalan dari kegiatan juga dibahas di bab ini menyesuaikan kerangka acuan kerja yang telah disepakati.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sentra

Sentra IKM merupakan salah satu wadah pemusatan industri kecil dan menengah yang menghasilkan produk sejenis, menggunakan input, serta adanya proses produksi yang sama dan dilengkapi fasilitas berupa sarana penunjang, yang dirancang sebagai pengembangan potensi industri daerah (www.kemeperin.go.id).

2.2 Konsep Industri

Industri kecil menengah merupakan merupakan suatu usaha yang memiliki fungsi dasar utama memperkuat struktur perekonomian, dilihat IKM juga memiliki pengaruh yang besar terhadap permasalahan yang berkaitan dengan sosial ekonomi dalam negeri seperti halnya kemiskinan, tingginya masalah pengangguran, ketimpangan distribusi pendapatan (Lestari,2012). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 3 Tahun 2014 tentang perindustrian, industri merupakan bentuk seluruh kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jenis industri.

Industri merupakan sekelompok perusahaan yang menghasilkan output yang sama dan bersifat substitusi (Kuncoro, 2007). Industri dapat diartikan sebagai sekumpulan perusahaan sejenis, yang didalamnya terdapat pengolahan input mentah menjadi output

setengah jadi atau output yang jadi secara seutuhnya (Dumairy, 1997).

Menurut Hayter dalam Kuncoro (2007). Terdapatnya beberapa teori yang menggambarkan hal-hal yang mempengaruhi lokasi industri diantaranya:

1. Teori Neoklasik

Teori ini merupakan suatu teori yang cukup mapan dalam ekonomi sebagai landasan teori pembangunan regional dan lokasi. Karakteristik utama penganut teori ini yaitu, fokus pada variabel ekonomi seperti halnya biaya transport, biaya tenaga kerja, dengan mengabaikan proses sejarah, ekonomi, politik, maupun sosial, menganalisis faktor ekonomi secara abstrak maupun deduktif untuk menarik kearah mana industri berlokasi, memiliki asumsi bahwa hukum-hukum ekonomi berlaku secara umum dan berdasarkan rasionalitas ekonomi yang mengarahkan perilaku.

2. Teori Keperilakuan

Teori ini mencoba memasukan isu preferensi lokasi dan struktur organisasi dalam menjelaskan suatu lokasi. Karakteristik utama teori ini adalah para pengambil kebijakan ini dicirikan sebagai pemuas (*satisfier*), karena memiliki informasi dan rasionalitas secara terbatas.

3. Teori radikal

Merupakan teori yang menentang teori Neoklasik dan mengatakan bahwa proses persaingan tidak menjamin hasil sosial yang diinginkan karena menciptakan persaingan tidak sehat dan tidak stabil. Karakteristik utama teori ini adalah harus menguasainya kondisi politik dan ekonomi dalam menentukan lokasi industri.

2.2.1 Klaster industri

Klaster industri merupakan aktivitas produksi yang umumnya berfokus pada satu atau dua industri, klaster ini merupakan perkumpulan perusahaan disuatu wilayah yang menggeluti suatu bidang yang sama, kemudian saling mendukung dalam situasi persaingan. (Kuncoro, 2007). Porter mengemukakan bahwa kluster industri merupakan sekelompok perusahaan yang saling berhubungan terkait suatu bidang dan sama-sama saling melengkapi. Ciri- ciri klaster meliputi (Haris, 2014) :

1. Komonalitas/Keserupaan/Kebersamaan/ Kesatuan(*Comonality*), yang dimana sifat dari bisnis tersebut sama dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.
2. Konsentrasi (*Concetration*), terdapatnya sekelompok bisnis yang sudah terkonsentrasi serta melakukan proses interaksi
3. Konektivitas (*Connectivity*), terdapatnya organisasi yang saling terkait, dengan bermacam-macam bisnis yang berbeda dan bersifat menggantungkan.

2.2.2 Pengelompokan Industri

Industri dapat dikelompokkan melalui beberapa pendekatan. Indonesia mengelompokkan industri berdasarkan beberapa hal diantaranya komoditas, skala dan hubungan arus produk dari industri tersebut (Dumairy, 1997) Macam-macam industri di Indonesia dilihat berdasarkan kondisi di wilayah negara itu, tingkat teknologi dan tingkat perkembangan daerah. Lendo (2014) mengemukakan, Industri dapat diklasifikasikan sebagai industri berdasarkan bahan baku yang

terdiri dari, industri ekstraktif yaitu industri yang bahan bakunya berasal dari alam misalnya industri pertanian, industri nonekstraktif, yang merupakan industri bersifat pengolahan seperti industri kain, industri fasilitatif yang merupakan industri jasa, kemudian industri berdasarkan tenaga kerja misalnya industri rumah tangga (merupakan industri yang menggunakan tenaga kerja sedikit dengan modal yang tidak besar), industri kecil (industri yang jumlah tenaganya 5-19 orang), industri sedang (industri yang memiliki modal cukup besar berjumlah tenaga kerja 20-99 orang) dan industri besar (merupakan industri yang menggunakan modal besar dan memiliki tenaga kerja lebih dari 100 orang).

2.2.3 Industri Kreatif

Howkins (2013) mengemukakan bahwa produk kreatif adalah barang ekonomi, layanan, atau pengalaman yang dihasilkan dari nilai kreativitas. Sedangkan ekonomi kreatif merupakan suatu sistem produksi, baik penggunaan maupun pertukaran produk yang memiliki nilai kreatif. Industri kreatif telah dicanangkan oleh pemerintah sejak tahun 2009. Industri ini diyakini mampu menggerakkan sektor riil ditengah melambatnya perekonomian pasca krisis global. Melalui inpres pada tahun 2009 menunjukkan bahwa pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dapat turut mendukung perkembangan ekonomi yang berlandaskan kreatifitas dan keterampilan bakat individu tersebut (Wicaksono dan Nuvriasari, 2012). Industri kreatif merupakan sekelompok unit usaha yang memanfaatkan daya kreatifitas dan keterampilan dari golongan individu dengan tujuan menciptakan lapangan pekerjaan. Pemerintah Indonesia

mengklasifikasikan 14 subsektor yang termasuk kedalam industri kreatif diantaranya (Kementrian Perdagangan, 2008):

1. Periklanan

Merupakan sektor kreatif yang berkaitan dengan proses kreasi, produksi, distribusi iklan yang dihasilkan. contohnya iklan yang berada di media elektronik televisi dan radio maupun cetak seperti surat kabar, majalah, dan koran.

2. Arsitektur

Merupakan sektor kreatif yang berkaitan dengan jasa desain yang meliputi wilayah pembangunan, misalnya perencanaan tata kelola taman dan desain interior.

3. Pasar barang seni

Merupakan sektor kreatif yang berkaitan dengan penjualan barang-barang yang memiliki nilai estetika, ciri khas dan memiliki daya nilai jual yang tinggi, arena tersebut meliputi pasar, swalayan dan internet. Alat yang diperjual belikan bisa seperti hiasan yang terbuat dari *natural fiber*, batu dan lainnya.

4. Kerajinan

Merupakan sektor kreatif yang melibatkan pengrajin yang memiliki daya kreatifitas tinggi dalam menghasilkan produk kerajinan yang unik dan menarik. Bahan-bahan dalam pembentuk kerajinan sangat beraneka ragam seperti halnya batu, serat alam, rotan, bambu, kayu dan bahan logam (emas, perak, tembaga, perunggu).

5. Desain

Merupakan sektor kreatif yang berkaitan dengan kreasi bermacam-macam kreasi desain, pemasaran dan pengepakan.

6. Fesyen

Merupakan sektor kreatif yang berhubungan dengan kreasi desain pakaian,

dan hal-hal lain yang bersangkutan dengan fesyen.

7. Video, Film dan Fotografi

Merupakan sektor kreatif yang berkaitan dengan kreasi pembuatan film, foto dan, video, penulisan script.

8. Permainan Interaktif

Merupakan sektor kreatif yang berkaitan dengan kreativitas pembuatan sampai dengan penyaluran permainan media elektronik yang memanfaatkan komputer dan video untuk tujuan menghibur dan berhubungan dengan edukasi.

9. Musik

Merupakan sektor kreatif yang berkaitan dengan musik seperti halnya pembuatan lagu, rekaman suara.

10. Seni pertunjukan

Merupakan sektor kreatif yang berhubungan pertunjukan yang berkaitan dengan seni misalnya teater.

11. Penerbitan dan Percetakan

Merupakan sektor kreatif yang berkaitan dengan berbagai bidang kepenulisan seperti halnya penerbitan buku, novel, jurnal dan majalah.

12. Layanan komputer dan piranti lunak

Merupakan sektor kreatif yang berkaitan dengan pengembangan teknologi informasi termasuk jasa layanan komputer.

13. Televisi dan radio

Merupakan sektor kreatif yang berkaitan dengan usaha kreasi produksi dan acara televisi seperti halnya *games*, kuis *reality shows* infotainment.

14. Riset dan pengembangan

Merupakan sektor kreatif yang berkaitan dengan usaha inovatif dengan cara menemukan penemuan teknologi dan diterapkannayan

penemuan tersebut perbaikan dan modifikasi produk yang nantinya berhubungan dengan bidang pemasaran.

2.3 Konsep Strategi

Strategi adalah tujuan jangka panjang suatu perusahaan, yang memiliki keterkaitan dengan program, dan pengalokasian sumber daya (Chandler, 1962 dalam Rangkuti, 2015). Menurut Rangkuti, (2014). Pada prinsipnya strategi dapat dikelompokan berdasarkan tiga tipe strategi, yaitu:

1. Strategi manajemen

Merupakan strategi yang orientasi pengembangan strateginya bersifat makro dapat dilakukan oleh manajemen dengan orientasi pengembangan strategi secara makro. Contohnya strategi pengembangan produk, strategi penetapan harga, strategi akuisisi, strategi pengembangan pasar.

2. Strategi Investasi

Merupakan strategi yang berhubungan dengan investasi, seperti pilihan pengusaha untuk melakukan penetrasi pasar, strategi bertahan atau lainnya.

3. Strategi Bisnis

Merupakan Strategi yang berhubungan dengan kegiatan orientasi manajemen seperti halnya strategi pemasaran, strategi produksi, strategi organisasi. Dalam suatu perusahaan terdapat tiga strategi diataranya, (Hayes dan Wheelwright, 1984 dalam Tjiptono, 2008)

a. Strategi level Korporasi

Merupakan suatu strategi yang dirumuskan untuk mengatur kegiatan operasi bisnis, untuk organisasi bisnis yang memiliki unit bisnis lebih dari satu.

b. Strategi level unit bisnis

Merupakan strategi yang diarahkan pada kegiatan bisnis tertentu.

c. Strategi level fungsional

Merupakan strategi kerangka dalam fungsi manajemen yang berfungsi mendukung unit bisnis.

d. Produksi

Produksi merupakan aktivitas penghasil output. Faktor-faktor produksi dapat dibedakan menjadi empat golongan yaitu tanah, tenaga kerja, modal, dan keahlian kewirausahaan yang dilihat melalui fungsi produksi Cobb-Douglass adalah sebagai berikut (Budi dan Parajanti, 2011):

$$Q = TK\alpha L^{1-\beta}$$

Dimana :

Q = Tingkat produksi

K = jumlah stok modal

L = jumlah tenaga kerja

α = pertambahan output yang diciptakan oleh pertambahan satu unit produk

β = pertambahan output yang diciptakan oleh satu unit pertambahan tenaga kerja.

Faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi dibagi menjadi dua jenis (Tri Basuki & Prawoto, 2014) :

1) Faktor produksi tetap (*Fixed factor of production*),

Merupakan faktor produksi yang tidak akan habis dan tidak dipengaruhi oleh kuantitas produk yang dihasilkan misalnya seperti bangunan, tanah.

2) Faktor produksi variabel (*Variabel factor of production*),

Merupakan faktor produksi yang sifatnya mudah habis, serta besar pemakainanya

sangat berkaitan dengan kuantitas produk yang dihasilkan misalnya bahan baku.

e. Modal

Dalam arti sempit modal merupakan sejumlah nilai uang yang memiliki kegunaan untuk membelanjai semua keperluan usaha. Sedangkan dalam arti luas modal memiliki definisi benda-benda seperti tanah, gedung, mesin-mesin, alat-alat perkakas dan barang produktif yang dipergunakan untuk kegiatan usaha (Sriyadi, 1991). Modal dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu (Sriyadi, 1991) :

1) Modal Tetap (*Fixed capital*),

Modal tetap memiliki pengertian, semua benda-benda modal yang dipergunakan dalam waktu yang lama bersifat jangka lama dan bersifat terus menerus yang digunakan untuk kegiatan produksi, seperti tanah, gedung, mesin alat-alat perkakas lain dan sebagainya.

2) Modal Bekerja (*working capital*)

Modal bekerja memiliki pengertian, yakni modal yang dipergunakan untuk mendapatkan operasi perusahaan seperti bahan pembelian dasar dan bahan habis pakai, membiayai upah dan gaji, membiayai pengiriman dan transportasi, biaya penjualan reklame dan sebagainya. Menurut Riyanto (1999) modal terdiri dari dua bagian yakni:

1) Modal Asing

Modal asing merupakan suatu modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan dan bagi perusahaan yang bersangkutan. Modal tersebut merupakan utang yang pada saatnya harus dibayarkan kembali. Modal asing terdiri dari tiga macam:

- a) Modal asing atau utang jangka pendek merupakan modal yang paling jangka waktunya selama setahun.

- b) Modal asing atau utang jangka menengah yaitu modal asing yang jangka waktunya antara 1 tahun sampai dengan 10 tahun.
- c) Modal asing jangka panjang, yaitu merupakan modal asing yang jangka waktunya lebih dari 10 tahun.

2) Modal Sendiri

Modal sendiri memiliki pengertian, merupakan suatu modal yang tertanam di dalam perusahaan untuk jejak waktu yang tidak tentu lamanya. Modal sendiri terbagi menjadi dua bagian:

a) Modal Intern

Merupakan modal yang dihasilkan dari keuntungan perusahaan.

b) Modal Ekstern

Merupakan modal yang berasal dari pemilik perusahaan.

2.4 Sumber Daya Manusia

Pembangunan tidak hanya dilihat dari aspek pertumbuhan ekonomi saja, melainkan dilihat dari pengembangan sumber daya manusia yang bersifat terampil juga sangat diperlukan mengingat industri tidak terlepas dari kepemilikan SDM yang memiliki daya kreatifitas sebagai penggerak industri sehingga menghasilkan produk yang memiliki daya saing. Berdasarkan Undang-undang no. 13 ketenagakerjaan, tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan masyarakat (Kemenperin.go.id). Pengembangan SDM merupakan usaha yang dipergunakan untuk peningkatan skill dan moral manusia yang dapat dilakukan dengan pendidikan dan pelatihan (Hasibuan, 2007). Terdapatnya kebijakan pokok dalam upaya

peningkatan kualitas hidup sumber daya manusia (Mulyadi, 2014) diantaranya :

- a. Peningkatan kualitas fisik individu (*Individual Fisycal Quality*), hal ini meliputi jasmani, rohani, motivasi gizi sandang dan pemukiman yang sehat.
- b. Peningkatan kualitas keterampilan, untuk menghasilkan sumber daya yang produktif.
- c. Peningkatan kualitas sumber daya dalam bidang pengetahuan dan teknologi serta berwawasan lingkungan.
- d. Peningkatan pranata serta adanya penetapan hukum yang meliputi kelembagaan, perangkat dan aparat, dan kepastin hukum.

2.5 Usaha Kecil dan Menengah (UKM)

Kewirausahaan memang sangat identik dengan usaha kecil. Tidak banyak buku yang membahas tentang pengertian tentang usaha kecil dan menengah, karena belum ada batasan dan kriteria yang baku mengenai usaha kecil dan menengah. Wheelen dan Hunger (2002) berpendapat bahwa usaha kecil dioperasikan dan dimiliki secara independen, tidak dominan dalam daerahnya dan tidak menggunakan praktek-praktek inovatif. Tapi usaha yang bersifat kewirausahaan adalah usaha yang pada awalnya bertujuan untuk tumbuh dan menguntungkan serta dapat dikarakteristikan dengan praktek-praktek inovasi strategis.

Departemen Perindustrian melalui Surat Keputusan Menteri Perindustrian No. 286/M/SK/10/1989 dan Bank Indonesia, mendefinisikan usaha kecil berdasarkan nilai asetnya. Menurut kedua instansi ini, yang dimaksud dengan usaha kecil adalah usaha yang asetnya (tidak termasuk tanah dan

bangunannya), bernilai kurang dari Rp 600 juta. Departemen Perdagangan membatasi usaha kecil berdasarkan modal kerjanya. Menurut Departemen Perdagangan, usaha kecil adalah usaha (dagang) yang modal kerjanya bernilai kurang dari Rp 25 juta. Sedangkan Kamar Dagang dan Industri (Kadin) membedakan usaha kecil menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah yang bergerak dalam bidang perdagangan, pertanian dan industri. Kelompok kedua adalah bergerak dalam bidang konstruksi. Menurut Kadin yang dimaksud dengan usaha kecil untuk kelompok pertama adalah yang memiliki modal kerja kurang dari Rp 600 juta. Adapaun untuk kelompok kedua adalah yang memiliki modal kerja kurang dari Rp 250 juta dan memiliki nilai usaha kurang dari Rp 1 milyar.

Berdasarkan pada kelima batasan tersebut dapat diketahui betapa sangat beragamnya pengertian usaha kecil yang kini berlaku di Indonesia. Padahal di luar kelima pengertian tersebut, kini juga terdapat pengertian usaha kecil sebagaimana dirumuskan oleh Undang-Undang No.9/1995. Menurut Undang-Undang ini, yang dimaksud dengan usaha kecil adalah :

- Kebanyakan tidak melakukan pemisahan antara kekayaan pribadi dengan kekayaan perusahaan.
- Sistem akuntansi kurang baik, bahkan kadang-kadang tidak memilikinya sama sekali.
- Skala ekonomi terlalu kecil sehingga sukar menekan biaya.
- Kemampuan pemasaran serta diversifikasi pasar cenderung terbatas.
- Margin keuntungan sangat tipis.

2.6 Kesuksesan Usaha Kecil Menengah

Hisrich dan Peter (1998) menyatakan dua hal yang harus diperhatikan di dalam menumbuhkan usaha agar bisa mencapai keberhasilan, yaitu :1) Pengendalian keuangan, yang bisa dilakukan dengan meminimalkan biaya yang dikeluarkan dan memaksimalkan penjualan; dan 2) Pengendalian tenaga kerja, dengan cara merekrut, memotivasi dan mengarahkan mereka agar menjadi suatu tim yang kuat.

Selain hal tersebut, Tambunan (2002) mengungkapkan bahwa kinerja industri kecil dan menengah dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu :

- **Penciptaan Kesempatan Kerja**
Penciptaan kesempatan kerja ini sangat penting di dalam melihat sukses tidaknya suatu usaha. Dengan semakin banyaknya tenaga kerja yang diserap, semakin besar pula peranan industri kecil dan menengah dalam menanggulangi masalah pengangguran. Demikian pula dengan produktivitas usaha itu sendiri, dengan meningkatnya tenaga kerja yang dipakai berarti produktivitas pun bisa ditingkatkan.
- **Kontribusi pada Pendapatan Domestik Bruto (PDB)**
Kontribusi pada Pendapatan Domestik Bruto (PDB) bisa terjadi apabila industry kecil dan menengah itu bisa memberikan pendapatan bagi negara, dalam hal ini baik dari pendapatan dari pemasaran di dalam negeri maupun dari penjualan keluar negeri (ekspor). Suatu industry kecil dan menengah dikatakan sukses apabila memiliki pendapatan yang terus meningkat yang biasanya besar

dipengaruhi oleh peningkatan penjualan. Dengan meningkatnya penjualan secara langsung juga akan mempengaruhi peningkatan kinerja industri kecil dan menengah itu sendiri.

Davidsson *et al.* (2002) melakukan studi terhadap industri manufaktur di Swedia. Tujuan dari studi tersebut untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan usaha dari unit usaha industri tersebut. Model ekonometrika yang disusun diselesaikan dengan regresi berganda *ordinary least square* (OLS). Temuan dari riset tersebut antara lain besarnya unit usaha (*firm size*), lamanya usaha (*age*), dan legalitas dari unit usaha (*legal form*) mempengaruhi pertumbuhan usaha dengan signifikan. Temuan yang lain adalah pertumbuhan usaha juga dipengaruhi secara signifikan oleh lokasi unit usaha dan internasionalisasi dari kegiatan unit usaha.

Bhaduri (2002) juga menemukan bahwa pertumbuhan usaha juga dipengaruhi secara signifikan oleh umur unit usaha (*age*) dan ukuran perusahaan (*firm size*). Riset yang dilakukan mencakup sampel 392 perusahaan manufaktur di India untuk periode tahun 1989 – 1993, khususnya untuk industri makanan dan industri bukan barang logam. Dalam studi ini juga ditemukan kecenderungan untuk unit usaha yang besar dan unit usaha yang baru berdiri lambat pertumbuhan usahanya. Di samping itu, dampak ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan usaha pada industri makanan lebih besar daripada industri bukan barang logam.

Becchetti dan Trovato (2002) melakukan studi mengenai faktor penentu pertumbuhan usaha industri kecil – menengah (IKM) di Italia. Metode yang digunakan adalah

analisis deskriptif dan analisis multivariat (regresi berganda linier). Dari riset tersebut ditemukan bahwa yang mempengaruhi pertumbuhan usaha antara lain ukuran unit usaha (*size*) dan umur perusahaan (*age*), tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan untuk melakukan ekspor dan pengambilan kredit perbankan yang dilakukan secara rasional oleh pemilik atau pengelola IKM. Hasil temuan dari riset ini adalah ternyata subsidi atau bantuan yang diberikan pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan usaha IKM.

Roper (1999) melakukan studi terhadap 1853 perusahaan skala kecil di Irlandia dalam kurun waktu 1993 – 1994. Tujuan dari riset untuk mengetahui factor yang mempengaruhi pertumbuhan usaha, dalam hal ini pertumbuhan penjualan dan profitabilitas, dari perusahaan yang menjadi sampel. Kajian ini menggunakan data sekunder. Temuan dari studi tersebut diantaranya adalah kemampuan perusahaan dalam mengeksport produk berpengaruh terhadap kemampuan memperoleh peningkatan laba. Di samping itu, riset ini juga menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan usaha, sedangkan umur perusahaan (*firm age*) berpengaruh secara negatif dan signifikan.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan usaha dari industri kecil di Skotlandia dilakukan oleh Glancey (1998). Riset ini menggunakan model ekonometrika yang diselesaikan dengan metode OLS. Model ekonometri yang dikembangkan dalam kajian ini juga menggunakan 2SLS (*two stages least square*). Hasil riset ini antara lain adalah pertumbuhan usaha industri kecil

dipengaruhi secara signifikan oleh variabel ukuran usaha (*size*) dan umur perusahaan (*age*). Temuan lain dari riset ini adalah lokasi dari unit usaha industri juga berpengaruh terhadap pertumbuhan usaha.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai jenis penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif atau jenis penelitian kombinasi (*Mix Methode*). *Mix Methode* menurut Creswell (2009) adalah sebuah pendekatan penelitian yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini lebih dari sekadar mengumpulkan dan menganalisis kedua jenis data, tetapi juga melibatkan penggunaan kedua pendekatan bersamaan sehingga kekuatan keseluruhan studi lebih besar daripada penelitian kualitatif atau kuantitatif. Penelitian ini menyangkut peristiwa yang sudah terjadi yang berhubungan dengan kondisi sekarang (kondisi eksisting).

3.2. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian yang ditinjau meliputi:

1. Menghimpun data Sentra Industri Kecil Dan Menengah (IKM)
2. Mengidentifikasi sentra IKM yang potensial untuk dikembangkan
3. Menyusun *Roapmap* pengembangan sentra IKM di lokasi terpilih

3.3. Lokasi Penelitian

Lokasi pekerjaan adalah Lokasi kegiatan penyusunan Kajian Pengembangan Sentra IKM adalah 26 kecamatan di Kabupaten Kediri.

3.4. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2005) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu data yang dibedakan berdasarkan sumbernya:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Dalam penelitian ini yang tergolong ke dalam data primer yaitu: data yang di gali secara langsung oleh penulis diantaranya:

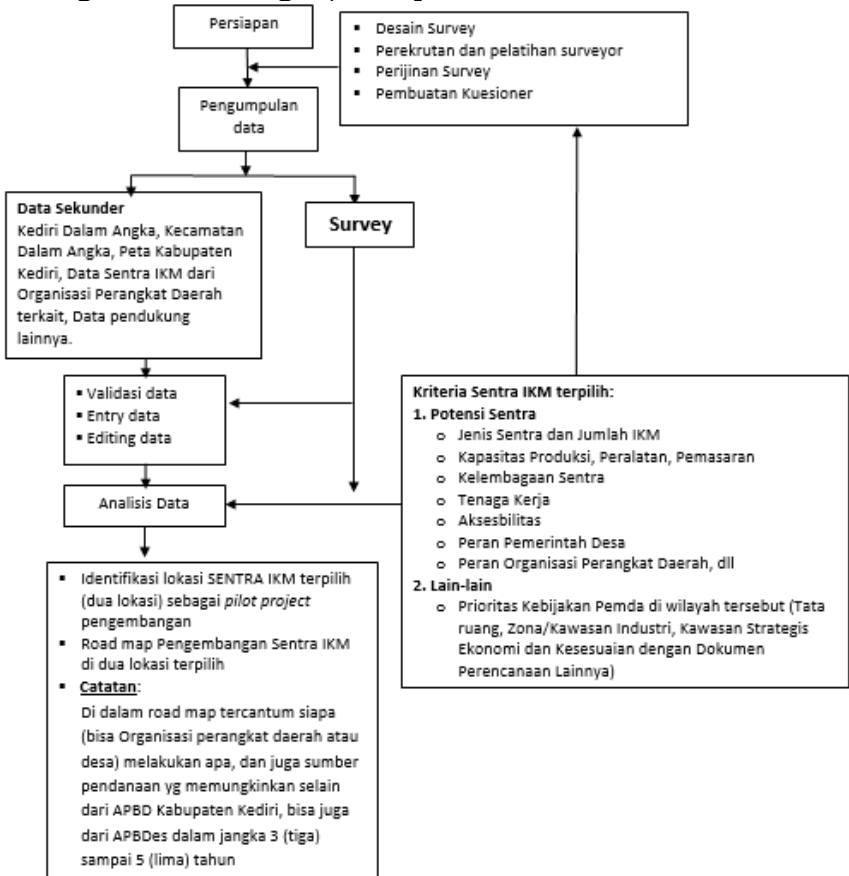
1. Survei lapangan
2. Wawancara langsung
3. FGD (Focus Group Discussion)

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari biro statistik, peraturan perundang-undangan, dokumen perencanaan strategis, Surat kabar, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari data pribadi dan data-data lainnya yang dibutuhkan peneliti bersumber langsung dari Pemerintah Kabupaten Kediri.

3.5. Kerangka/ Alur Pemikiran

Berikut ini akan dipaparkan kerangka/ Alur Pemikiran yang meliputi persiapan, pengumpulan data sampai dengan tahap analisis data yang dapat disajikan melalui gambar kerangka/ alur pemikiran berikut ini.



Gambar 3.1 Kerangka/Alur Pemikiran Kajian

3.6. Teknik Pengambilan Data

a. Survei

Survei yang dilakukan adalah proses pengumpulan data berdasarkan metode pencapaian fokus penelitian

yang telah ditentukan. Metode survei nantinya diharapkan dapat mengumpulkan data kuantitatif yang ada di lapangan sebagai bahan analisis untuk menjawab fokus penelitian.

b. Wawancara

Pedoman wawancara yang digunakan adalah bentuk “semi structured.” Dalam hal ini mula-mula interviewer mengajukan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per-satu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.

c. Metode Dokumentasi

Arikunto (2009) menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

d. *Focus Group Discussion*

Metode ini adalah sebuah metode dalam penelitian kualitatif dimana sekelompok orang menanyakan tentang persepsi, opini, sikap terhadap sebuah produk, pelayanan, konsep dan ide.

3.7. Analisis Data

Kajian Ini menggunakan dua model analisis data. Model yang pertama adalah merepresentasikan analisis data menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis SWOT dan model yang kedua merepresentasikan analisis

data menggunakan pendekatan kuantitatif melalui analisis DEA. Analisis SWOT yaitu analisis yang melihat potensi IKM untuk tumbuh dan berkembang dari sisi internal dan eksternal IKM. Sisi internal IKM meliputi kekuatan dan kelemahan (*Strength and Weakness*) dan dari sisi eksternal IKM meliputi peluang dan ancaman (*Opportunity and Threat*). Selain itu analisis SWOT dipilih untuk mendukung kajian ini dalam merumuskan strategi dalam Roadmap. Faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing IKM di Kabupaten Kediri yang akan dilakukan analisis menggunakan SWOT terdiri dari (i) variabel yang menggambarkan dimensi potensi/*input* yaitu ketersediaan sumber daya dan kondisi lingkungan; (ii) variabel yang menggambarkan dimensi proses yaitu kemampuan usaha; (iii) variabel yang menggambarkan dimensi kinerja/*output* yaitu kinerja usaha; dan (iv) variabel lainnya.

Metode analisis kedua adalah Data Envelopment Analysis (DEA), yang mana mengolah data berupa input dan output yang diambil dari masing-masing Industri Kecil Menengah yang ada di Kabupaten Kediri. DEA adalah suatu pendekatan yang memanfaatkan teknik pemrograman matematika dalam mengukur tingkat efisiensi suatu decision making unit “unit pengambil keputusan” (UPK) relatif terhadap UPK yang lainnya, baik yang berbeda pada garis frontier efisiensi atau yang berada dibawahnya. Kinerja UPK sangat relatif dibandingkan dengan UPK lainnya, khususnya yang tidak efisien. Disamping itu pendekatan ini dapat memberikan gambaran terhadap upaya penyempurnaan dari UPK untuk mencapai efisiensi. (Ascarya, dkk. 2009: 13).

3.8. Definisi Operasional Variabel

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa kajian ini juga menggunakan model analisis DEA atau Data Envelopment Analysis (DEA), dalam pengelolaan data berupa input atau output yang diambil dari masing-masing Industri Kecil Menengah yang ada di Kabupaten Kediri.

3.8.1. Variabel Input

Penelitian ini menggunakan variabel input dan menggunakan variabel output, variabel input yang digunakan adalah biaya tenaga kerja, total simpanan, beban operasional, aset tetap dan modal serta total aset.

3.8.1.1. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah individu yang menawarkan ketrampilan dan kemampuan untuk memproduksi barang atau jasa agar perusahaan dapat meraih keuntungan dan untuk individu tersebut akan memperoleh upah atau gaji sesuai ketampilan yang dimilikinya (Sumarni dan Soeprihanto, 2003: 5).

3.8.1.2. Total Simpanan

Simpanan merupakan dana yang berhasil dihimpun oleh masing-masing IKM di Kabupaten Kediri.

3.8.1.3. Beban Operasional

Merupakan biaya langsung yang berhubungan dengan kegiatan usaha Industri Kecil Menengah di Kabupaten Kediri.

3.8.1.4. Aset Tetap

Aset tetap merupakan harta yang dimiliki perusahaan atau organisasi yang diharapkan menjadi uang tunai dalam jangka panjang, tanpa mengganggu jalannya kelancaran aktivitas produksi perusahaan atau organisasi (Munandar, 2006: 2).

3.8.1.5. Modal

Modal adalah bagian hak pemilik dalam perusahaan yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada, dan demikian tidak merupakan nilai jual perusahaan. Pada dasarnya modal merupakan investasi pemilik dan hasil usaha perusahaan. Modal akan berkurang terutama dengan adanya penarikan, pembagian deviden dan kerugian yang diterima. (Indra, 2006: 70)

3.8.1.6. Total Aset

Aktiva merupakan harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Klasifikasi aktiva terdiri dari aktiva lancar, aktiva tetap dan aktiva lainnya. (Kasmir, 2010: 39)

3.8.2. Variabel Output

Penelitian ini menggunakan variabel outputnya adalah total pembiayaan, kas pendapatan operasional, aktiva lancar, dan laba bersih usaha.

3.8.2.1. Total Pembiayaan

Pembiayaan adalah kegiatan IKM dalam hal pembiayaan usahanya agar tetap berkelanjutan.

3.8.2.2. Kas

Kas adalah uang kas, baik rupiah maupun valuta asing yang merupakan aktiva lancar (Margaretha, 2007:34).

3.8.2.3. Pendapatan Operasional

Pendapatan Operasional merupakan pendapatan yang terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung kegiatan usaha lembaga keuangan yang benar-benar telah diterima (Margaretha, 2007: 3).

3.8.2.4. Aktiva Lancar

Aktiva lancar merupakan harta atau kekayaan yang segera dapat diuangkan (ditunaikan) pada saat dibutuhkan dan paling lama setahun. Aktiva lancar merupakan asset yang paling liquid dibandingkan dengan asset lainnya. Jika perusahaan membutuhkan uang membayar sesuatu yang segera harus dibayar misalnya utang yang sudah jatuh tempo, atau pembelian, barang atau jasa uang tersebut dapat diperoleh dari aktiva lancar. (Kasmir, 2010: 39).

3.8.2.5. Laba bersih usaha

Laba merupakan kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya. Disebut juga pendapatan bersih. Laba bersih adalah laba operasi dikurangi pajak, biaya bunga, biaya riset, dan pengembangan. Laba bersih disajikan dalam laporan rugi-laba dengan menyandingkan antara pendapatan dengan biaya.

Berdasarkan gambar 4.1, Kabupaten Kediri terdiri dari 26 kecamatan yaitu:

- 1) Kecamatan Mojo
- 2) Kecamatan Semen
- 3) Kecamatan Ngadiluwih
- 4) Kecamatan Kras
- 5) Kecamatan Ringinrejo
- 6) Kecamatan Kandat
- 7) Kecamatan Wates
- 8) Kecamatan Ngancar
- 9) Kecamatan Plosoklaten
- 10) Kecamatan Gurah
- 11) Kecamatan Puncu
- 12) Kecamatan Kepung
- 13) Kecamatan Kandangan
- 14) Kecamatan Pare
- 15) Kecamatan Badas
- 16) Kecamatan Kunjang
- 17) Kecamatan Plemahan
- 18) Kecamatan Purwoasri
- 19) Kecamatan Papar
- 20) Kecamatan Pagu
- 21) Kecamatan Kayenkidul
- 22) Kecamatan Gampengrejo
- 23) Kecamatan Ngasem
- 24) Kecamatan Banyakan
- 25) Kecamatan Grogol
- 26) Kecamatan Tarokan

Topografi (bentuk permukaan bumi) wilayah Kabupaten Kediri terdiri dari dataran rendah dan pegunungan yang dilalui aliran sungai Brantas yang membelah dari selatan ke utara. Suhu udara berkisar antara 23 °C sampai dengan 31 °C, dengan ketinggian rata-rata 81 meter di atas permukaan laut. Wilayah Kabupaten Kediri dengan luas 1.386,05 km². Secara administrasi, Kabupaten Kediri terbagi menjadi 26 kecamatan. Ditinjau dari jenis

tanahnya, Kabupaten Kediri dapat dibagi menjadi 5 (lima) golongan, yaitu :

1. Regosol coklat kekelabuan seluas 77.397 Ha atau 55,84 %, merupakan jenis tanah yang sebagian besar ada di wilayah kecamatan Kepung, Puncu, ngancar, Plosoklaten, Wates, Gurah, Pare, kandangan, kandat, Ringinrejo, Kras, papar, Purwoasri, Pagu, Plemahan, Kunjang dan Gampengrejo.
2. Aluvial kelabu coklat seluas 28,178 Ha atau 20,33 %, merupakan jenis tanah yang dijumpai di Kecamatan Ngadiluwih, Kras, Semen, Mojo, Grogol, Banyak, Papar, Tarokan dan Kandangan
3. Andosol coklat kuning, regosol coklat kuning, litosol seluas 4.408 Ha atau 3,18 %, dijumpai di daerah ketinggian di atas 1.000 dpl seperti Kecamatan Kandangan, Grogol, Semen dan Mojo.
4. Mediteran coklat merah, grumosol kelabu seluas 13.556 Ha atau 9,78 %, terdapat di Kecamatan Mojo, Semen, Grogol, banyak, tarokan, Plemahan, Pare dan Kunjang.
5. Litosol coklat kemerahan seluas 15.066 Ha atau 10.87%, terdapat di kecamatan Semen, Mojo, Grogol, banyak, tarokan dan kandangan.

Wilayah Kabupaten Kediri diapit oleh dua gunung yang berbeda sifatnya, yaitu Gunung Kelud di sebelah Timur yang bersifat Vulkanik dan Gunung Wilis disebelah barat yang bersifat non vulkanik, sedangkan tepat di bagian tengah wilayah Kabupaten Kediri melintas sungai Brantas yang membelah Wilayah Kabupaten Kediri menjadi dua bagian, yaitu bagian Barat sungai Brantas: merupakan

perbukitan lereng Gunung Wilis dan Gunung Klotok. dan bagian timur Sungai Brantas.

Hujan terjadi hampir di sepanjang tahun 2017. Curah hujan tertinggi terjadi pada Bulan Januari, dengan jumlah curah hujan mencapai 348 mm³, sedangkan hari hujan terbanyak terjadi pada Bulan Januari.

Secara geologis karakteristik wilayah Kabupaten Kediri dapat diklasifikasi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu : Bagian Barat Sungai Brantas, merupakan perbukitan lereng Gunung Wilis dan Gunung Klotok, sebagian besar merupakan daerah kurang subur; Bagian Tengah, merupakan dataran rendah yang sangat subur, melintas aliran Sungai Brantas dari selatan ke utara yang membelah wilayah Kabupaten Kediri; Bagian Timur Sungai Brantas, merupakan perbukitan kurang subur yang membentang dari Gunung Argowayang di bagian utara dan Gunung Kelud di bagian selatan.

Di wilayah Kabupaten Kediri mengalir banyak sungai ataupun saluran alam, dimana sungai yang memiliki debit air yang cukup besar dan mengalir sepanjang tahun meliputi Kali Brantas, Kali Konto, Kali Bakung, Kali Kolokoso, Kulo Turitunggorono, Kali Bangi dan Kali Sedayu. Sementara sungai-sungai lainnya umumnya berupa sungai musiman yang hanya mengalir pada musim penghujan, sementara pada musim kemarau sungai air tanah sungai-sungai ini sebelum sampai ke Sungai Brantas telah dimanfaatkan oleh masyarakat baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun pengairan sawah/irigasi bagi pemerintah.

Kondisi iklim pada wilayah Kabupaten Kediri pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lain di Indonesia yaitu secara umum beriklim tropis dengan dua

musim. Kondisi iklim rata-rata Kabupaten Kediri, yaitu : Suhu maksimum rata-rata 30,70C pada musim kemarau dan suhu minimum rata-rata 23,80C, sedangkan pada musim penghujan atau suhu rata-rata setahunnya sebesar 27,20C. Kelembaban udara rata-rata 85,5% per tahun, sementara kelembaban nisbi antara 74-86%. Kecepatan angin rata-rata pada musim kemarau antara 12-13 knots dan pada musim penghujan rata-rata kecepatan angin sebesar 17-20 knots. Musim kemarau berlangsung selama 6-7 bulan yaitu sekitar bulan Mei-Nopember, sementara musim penghujan berlangsung selama 4-5 bulan yaitu pada bulan Desember-April setiap tahunnya. Curah hujan rata-rata pertahunnya sebesar 130-150 mm, dengan jumlah hari hujan rata-rata selama 6-15 hari.

Pola penggunaan lahan didominasi untuk lahan pertanian tanaman pangan (sawah) seluas 46.981 Ha atau 34,19% dari total luas wilayah. Berikutnya, penggunaan untuk lahan pekarangan dan bangunan seluas 30.221 Ha (21,99%), Tegal dan kebun seluas 28.343 Ha (20,62%), Hutan negara seluas 16.401 Ha (11,93%), Perkebunan Rakyat seluas 8.934 Ha (6,50%), Tambak seluas 24 Ha (0,02%), dan lain-lain seluas 6.323 Ha (4,60%).

Potensi pengembangan wilayah di Kabupaten Kediri ditunjukkan:

1. Membuka akses antara wilayah barat dan timur dengan pembangunan jembatan di Papar dan Ngadiluwih.
2. Pelebaran dan peningkatan kelas jalan dengan adanya perubahan fungsi jalan antara Kediri-Tulungagung, Malang-Kediri, dan Kediri-Jombang (Perak), juga antara pusat PKL Ngadiluwih-Wates-Pare-Papar.

3. Wilayah Perdesaan

- Mempercepat pengembangan kawasan Agropolitan untuk mendorong pertumbuhan kawasan perdesaan di wilayah Kediri Timur dan Kediri Barat melalui peningkatan produksi, pengolahan dan pemasaran produk pertanian unggulan serta pengembangan infrastruktur penunjang.
- Memprioritaskan pengembangan wilayah tertinggal melalui peningkatan infrastruktur dan sarana pendukung lainnya.
- Membangun kawasan pedesaan melalui prukdtivitas dan keberdayaan masyarakat di kawasan pedesaan.
- Meningkatkan keterkaitan antara kawasan perdesaan dan perkotaan.
- Mengelola dan mengendalikan pemanfaatan sumber daya alam di perdesaan sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan.

4. Wilayah Perkotaan, Yaitu pembentukan sistem perkotaan secara berjenjang dan bertahap sesuai pengembangan perkotaan, prioritas pembangunan sistem perkotaan di Kabupaten Kediri meliputi:

- PKL di Ngasem dan PKL di Pare.
- PKLp di Papar, Grogol, Wates, Ngadiluwih, dan Semen.
- PPK di perkotaan Tarokan, Banyakan, Mojo, Kras, Kandat, Ringinrejo, Ngancar, Gampengrejo, Gurah, Pagu, Plosoklaten, Puncu,

- Kepung, Kandangan, badas, Kunjang, Purwoasri dan Plemahan.
- PPL di desa Kalipang, Jati, Bakalan, Tiron, Tales, Wonorejo, Ngadi, Kanding, Kewadung, Mondo, Pelas, Blabak, Jemekan, Sumberagung, Duwet, Bedali, Pulosari, Tiru Kidul, Turus, Bulupasar, Pranggang, Klanderan, Sidomulyo, Brumbung, Karangtengah, Kepuh, Kuwik, Karangpakis, Sumberjo, Wonokerto, Puhsarang.

Kabupaten Kediri memiliki luas wilayah sebesar 1.386,05 Km². Luas wilayah tersebut terhimpun dari luasan wilayah 26 Kecamatan di Kabupaten Kediri. Berikut ini akan disajikan tabel 4.1 tentang luas wilayah menurut kecamatan di Kabupaten Kediri Tahun 2017.

Tabel 4.1 Luas wilayah menurut Kecamatan di Kabupaten Kediri Tahun 2017

No	Nama Kecamatan	Luas (Km ²)	Persentase
1.	Kecamatan Mojo	102.73	7.41
2.	Kecamatan Semen	80.42	5.80
3.	Kecamatan Ngadiluwih	41.85	3.02
4.	Kecamatan Kras	44.81	3.23
5.	Kecamatan Ringinrejo	42.38	3.06
6.	Kecamatan Kandat	51.96	3.75
7.	Kecamatan Wates	76.58	5.53
8.	Kecamatan Ngancar	94.05	6.79
9.	Kecamatan Plosoklaten	88.59	6.39
10.	Kecamatan Gurah	50.83	3.67
11.	Kecamatan Puncu	68.25	4.92

No	Nama Kecamatan	Luas (Km ²)	Persentase
12.	Kecamatan Kepung	105.65	7.62
13.	Kecamatan Kandangan	41.67	3.01
14.	Kecamatan Pare	47.21	3.41
15.	Kecamatan Badas	39.21	2.83
16.	Kecamatan Kunjang	29.98	2.16
17.	Kecamatan Plemahan	47.88	3.45
18.	Kecamatan Purwoasri	42.50	3.07
19.	Kecamatan Papar	36.22	2.61
20.	Kecamatan Pagu	24.67	1.78
21.	Kecamatan Kayenkidul	35.77	2.58
22.	Kecamatan Gampengrejo	19.89	1.44
23.	Kecamatan Ngasem	18.70	1.35
24.	Kecamatan Banyakan	72.55	5.23
25.	Kecamatan Grogol	34.50	2.49
26.	Kecamatan Tarokan	47.20	3.41
Jumlah		1 386.05	100.00

Sumber: Kabupaten Kediri Dalam Angka 2018

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa kecamatan dengan luas wilayah paling besar adalah Kecamatan Kepung dan kecamatan dengan luas wilayah paling kecil adalah Kecamatan Ngasem.

4.1.2 Aspek Kependudukan

Sumber utama data kependudukan adalah sensus penduduk yang dilaksanakan

setiap sepuluh tahun sekali. Sensus penduduk telah dilaksanakan sebanyak enam kali sejak Indonesia merdeka, yaitu tahun 1961, 1971, 1980, 1990, 2000, dan 2010. Di dalam sensus penduduk, pencacahan dilakukan terhadap seluruh penduduk yang berdomisili di wilayah teritorial Indonesia termasuk warga negara asing kecuali anggota korps diplomatik negara sahabat beserta keluarganya. Penduduk Kabupaten Kediri berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2017 sebanyak 1.561.392 jiwa yang terdiri atas 783.589 jiwa penduduk laki-laki dan 777.803 jiwa penduduk perempuan.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Kediri

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk
1.	M o j o	75,764
2.	S e m e n	53,494
3.	Ngadiluwih	77,551
4.	K r a s	59,351
5.	Ringinrejo	52,287
6.	K a n d a t	59,098
7.	W a t e s	87,113
8.	N g a n c a r	47,178
9.	Plosoklaten	69,937
10.	G u r a h	81,234
11.	P u n c u	60,980
12.	K e p u n g	81,841
13.	Kandangan	48,304
14.	P a r e	101,861
15.	B a d a s	62,081
16.	K u n j a n g	34,297
17.	Plemahan	58,721
18.	Purwoasri	55,559
19.	P a p a r	50,006
20.	P a g u	38,635
21.	Kayenkidul	44,529
22.	Gampengrejo	34,054

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk
23.	Ngasem	67,310
24.	Banyakan	54,848
25.	Grogol	46,385
26.	Tarokan	58,974
Jumlah Total		1.561.392

Sumber: Kabupaten Kediri dalam Angka 2018

Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2016, penduduk Kabupaten Kediri mengalami pertumbuhan sebesar 0,45 persen. Dari 26 kecamatan yang ada, pertumbuhan penduduk Kecamatan Ngasem adalah yang paling besar, yaitu 0,90 persen. Sementara itu rasio jenis kelamin tahun 2017 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 101. Kepadatan penduduk di Kabupaten Kediri tahun 2017 mencapai 1.127 jiwa/km². Kecamatan Ngasem merupakan kecamatan terpadat dengan angka kepadatan penduduk 3.083 jiwa/km². Berdasarkan kelompok usia, komposisi penduduk Kabupaten Kediri tahun 2017 terdiri atas 58,60 persen atau 915.049 jiwa penduduk berusia 15-54 tahun, 24,48 persen atau 382.160 jiwa berusia 0-14 tahun, dan 16,92 persen atau 264.183 jiwa berusia 55 tahun ke atas.

4.1.3 Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi di Kabupaten Kediri dapat dilihat melalui Produk Domestik Regional Bruto atas harga berlaku menurut lapangan usaha Tahun 2013-2017 yang mana lapangan usaha yang dihitung meliputi: Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (*Agriculture, Forestry and Fishing*), Pertambangan dan Penggalian (*Mining and Quarrying*), Industri Pengolahan (*Manufacturing*), Pengadaan Listrik dan Gas

(*Electricity and Gas*), Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang (*Water Supply, Sewerage, Waste Management and Remediation Activities*), Konstruksi (*Construction*), Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (*Wholesale and Retail Trade; Repair of Motor Vehicles and Motorcycles*), Transportasi dan Pergudangan (*Transportation and Storage*), Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (*Accommodation and Food Service Activities*), Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*), Jasa Keuangan dan Asuransi (*Financial and Insurance Activities*), Real Estate (*Real Estate Activities*), Jasa Perusahaan (*Business Activities*), Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib (*Public Administration and Defence; Compulsory Social Security*), Jasa Pendidikan/Education, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (*Human Health and Social Work Activities*), Jasa lainnya. Pemaparan terkait aspek diatas dapat dilihat melalui tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3 PDRB Kabupaten Kediri atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013-2017

Hrf	Lapangan Usaha/ Industri	2013	2014	2015	2016 *	2017* *
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/ Agriculture, Forestry and Fishing	26,31	26,53	26,51	26,15	25,09
B	Pertambangan dan Penggalian/ Mining and Quarrying	1,62	1,71	1,68	1,65	1,65
C	Industri Pengolahan/ Manufacturing	19,10	19,05	19,11	19,31	19,73
D	Pengadaan Listrik dan Gas/ Electricity	0,06	0,06	0,06	0,07	0,07

Hrf	Lapangan Usaha/ Industri	2013	2014	2015	2016 *	2017* *
	and Gas					
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang/Water supply, Sewerage, Waste Management and Remediation Activities	0,06	0,05	0,06	0,06	0,06
F	Konstruksi/Construction	9,53	9,58	9,39	9,40	9,53
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor/Wholesale and Retail Trade; Repair of Motor Vehicles and Motorcycles	19,82	19,60	19,52	19,52	19,91
H	Transportasi dan Pergudangan/Transportation and Storage	1,71	1,79	1,82	1,85	1,87
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum/Accommodation and Food Service Activities	1,27	1,32	1,36	1,43	1,47
J	Informasi dan Komunikasi/Information and Communication	4,89	4,92	5,03	5,11	5,19
K	Jasa Keuangan dan Asuransi/Financial and Insurance Activities	1,81	1,85	1,87	1,88	1,88
L	Real Estat/Real Estate Activities	1,99	1,96	1,97	1,96	1,96
M,N	Jasa Perusahaan/Business Activities	0,30	0,30	0,30	0,30	0,30
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib/Public Administration and Defence; Compulsory Social	4,10	3,82	3,75	3,74	3,72

Hrf	Lapangan Usaha/ Industri	2013	2014	2015	2016 *	2017* *
	Security					
P	Jasa Pendidikan/ Education	4,94	4,91	5,01	5,02	4,99
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial/Human Health and Social Work Activities	0,77	0,78	0,79	0,79	0,79
R,S,T, U	Jasa lainnya	1,73	1,76	1,77	1,78	1,79

Sumber: PDRB Kab. Kediri Menurut Lapangan Usaha 2013-2017

Ket. * Data sementara

** data sangat sementara

4.1.4 Aspek Industri

Skala industri pengolahan di Kabupaten Kediri di dominasi industri kecil dan kerajinan rumahtangga (jumlah tenaga kerja kurang dari 20 orang – BPS). Jumlahnya bertambah 44 usaha menjadi sebanyak 2.473 usaha, dimana 37 persennya merupakan industri makanan, minuman dan tembakau. Angka 2.473 tersebut, bila dibandingkan dengan total perusahaan industri pengolahan, menunjukkan persentase industri kecil dan kerajinan rumah tangga yang sangat besar, yakni 90,7 persen. Bila mengacu angka tersebut, maka wajar bila progres industri pengolahan di Kabupaten Kediri belum dapat dijadikan unggulan, sebab karakter industri kecil dan kerajinan rumahtangga memiliki value added yang kecil. Hal ini dapat dibuktikan dengan angka PDRBnya, yang mana kontribusi sektor Industri masih menempati urutan ketiga setelah sektor Pertanian dan Perdagangan. PDRB industri makanan, minuman dan tembakau menempati urutan kedua setelah industri kertas dan barang cetakan.

Berikut ini akan dipaparkan gambar terkait jumlah perusahaan Industri Pengolahan tahun 2016 di Kabupaten Kediri.

Jumlah Perusahaan Industri Pengolahan Tahun 2016				
No.	Jenis Industri	Jumlah Naker		
		< 20	20 – 99	> 99
1.	Mamin dan Tembakau	916	70	38
2.	Tekstil dan Kulit	53	-	-
3.	Kayu	188	36	-
4.	Kertas	-	-	2
5.	Kimia, Karet dan Plastik	240	35	-
6.	Mineral non Logam	-	-	-
7.	Logam Dasar	-	-	-
8.	Barang Logam & Mesin	765	35	-
9.	Lainnya	311	38	-
Jumlah		2.473	214	40

Gambar 4.2 Jumlah Perusahaan Industri Pengolahan 2016

Sumber : Kabupaten Kediri dalam Angka 2018

4.2 Profil Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian nantinya akan dilakukan di beberapa kecamatan di Kabupaten Kediri yang meliputi Kecamatan Kandat, Ngadiluwih, Tarokan, Purwoasri dan Kayen Kidul. Dari Kecamatan yang menjadi lokasi riset tersebut akan dipaparkan. Nantinya kecamatan yang menjadi lokasi riset tersebut pada bab ini akan dilakukan penjelasan potensi daerahnya berdasarkan aspek kependudukan, ketenagakerjaan dan potensi produk unggulannya.

4.2.1 Kecamatan Kandat

4.2.1.1 Kependudukan

Profil kependudukan di Kecamatan Kandat menurut desa dan diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan serta jumlah totalnya dapat dijabarkan melalui tabel berikut ini.

Tabel 4.4 Kependudukan Kecamatan Kandat

No	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	SUMBERJO	3 046	3 131	6 177
2.	KARANGREJO	2 605	2 559	5 164
3.	SELOSARI	2 166	2 121	4 287
4.	KANDAT	3 095	3 167	6 262
5.	CENDONO	2 291	2 259	4 550
6.	RINGINSARI	1 816	1 843	3 659
7.	TEGALAN	2 124	2 176	4 300
8.	NGLETIH	1 676	1 723	3 399
9.	PURWOREJO	1 793	1 731	3 524
10.	PULE	2 588	2 584	5 172
11.	BLABAK	3 726	3 692	7 418
12.	NGRECO	2 654	2 532	5 186
JUMLAH		29 580		29 518 59 098

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035

4.2.1.2 Ketenagakerjaan

Aspek ketenagakerjaan berikut ini dipaparkan dengan mengklasifikasikan jumlah laki-laki dan perempuan yang bekerja dilihat berdasarkan desa sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 4.5 Ketenagakerjaan Kecamatan Kandat

No	Desa	Sumber Penghasilan Utama
1.	SUMBERJO	Pertanian Perkebunan
2.	KARANGREJO	Pertanian Perkebunan

No	Desa	Sumber Penghasilan Utama
3.	SELOSARI	Pertanian Perkebunan
4.	KANDAT	Pertanian Perkebunan
5.	CENDONO	Pertanian Perkebunan
6.	RINGINSARI	Pertanian Perkebunan
7.	TEGALAN	Pertanian Perkebunan
8.	NGLETIH	Pertanian Perkebunan
9.	PURWOREJO	Pertanian Perkebunan
10.	PULE	Pertanian Perkebunan
11.	BLABAK	Pertanian Perkebunan
12.	NGRECO	Pertanian Perkebunan

Sumber: Kecamatan Kandat dalam Angka 2018

4.2.1.3 Produk Unggulan

Setiap Kecamatan memiliki produk unggulan yang mampu menjadi potensi daerah. Produk unggulan di Kecamatan Kandat dapat dijabarkan melalui tabel berikut ini.

Tabel 4.6 Produk Unggulan Kecamatan Kandat

No	Desa	Produk Unggulan
1.	SUMBERJO	-
2.	KARANGREJO	Kuda Kepang
3.	SELOSARI	-
4.	KANDAT	-
5.	CENDONO	-
6.	RINGINSARI	Jamu Beras Kencur
7.	TEGALAN	-
8.	NGLETIH	-
9.	PURWOREJO	-
10.	PULE	-
11.	BLABAK	-
12.	NGRECO	Batu Baja

Sumber: Kecamatan Kandat dalam Angka 2017

4.2.2 Kecamatan Ngadiluwih

4.2.2.1 Kependudukan

Profil kependudukan di Kecamatan Ngadiluwih menurut desa dan diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan serta jumlah totalnya dapat dijabarkan melalui tabel berikut ini.

Tabel 4.7 Kependudukan Kecamatan Ngadiluwih

No	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	TALES	4,976	5,068	10 044
2.	SLUMBUNG	1,314	1,265	2 579
3.	BRANGGAHAN	3,137	3,141	6 278
4.	SEKETI	1,791	1,839	3 630
5.	BANGGLE	1,732	1,822	3 554
6.	NGADILUWIH	2,909	3,055	5 964
7.	PURWOKERTO	3,533	3,688	7 221
8.	DUKUH	3,947	3,788	7 735
9.	REMBANGKEPUH	1,894	1,888	3 782
10.	BEDUG	1,640	1,550	3 190
11.	REMBANG	2,877	2,858	5 735
12.	BADAL	1,262	1,279	2 541
13.	BADAL PANDEAN	1,427	1,383	2 810
14.	WONOREJO	1,906	1,847	3 753
15.	BANJAREJO	2,344	2,369	4 713
16.	MANGUNREJO	2,031	1,991	4 022
JUMLAH		38 720	38 831	77 551

Sumber: Kecamatan Ngadiluwih dalam angka 2018

4.2.2.2 Ketenagakerjaan

Aspek ketenagakerjaan berikut ini dipaparkan dengan mengklasifikasikan jumlah laki-laki dan perempuan yang bekerja dilihat berdasarkan desa sebagaimana tabel berikut ini.

**Tabel 4.8 Ketenagakerjaan Kecamatan
Ngadiluwih**

No	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	TALES	3	10	13
2.	SLUMBUNG	4	5	9
3.	BRANGGAHAN	18	26	44
4.	SEKETI	15	7	22
5.	BANGGLE	10	9	19
6.	NGADILUWIH	6	10	16
7.	PURWOKERTO	10	11	21
8.	DUKUH	9	7	16
9.	REMBANGKEPUH	-	5	5
10.	BEDUG	10	9	19
11.	REMBANG	6	17	23
12.	BADAL	3	2	5
13.	BADAL PANDEAN	13	24	37
14.	WONOREJO	5	12	17
15.	BANJAREJO	10	6	16
16.	MANGUNREJO	1	2	3
Jumlah		123	162	285

Sumber: Kecamatan Ngadiluwih dalam angka 2018

4.2.2.3 Produk Unggulan

Setiap Kecamatan memiliki produk unggulan yang mampu menjadi potensi daerah. Produk unggulan di Kecamatan Ngadiluwih dapat dijabarkan melalui tabel berikut ini.

**Tabel 4.9 Produk Unggulan Kecamatan
Ngadiluwih**

No	Desa	Produk Unggulan
1.	TALES	Pertanian Perkebunan
2.	SLUMBUNG	Pertanian Perkebunan
3.	BRANGGAHAN	Pertanian Padi
4.	SEKETI	Pertanian Padi
5.	BANGGLE	Pertanian Padi
6.	NGADILUWIH	Pertanian Tebu
7.	PURWOKERTO	Perdagangan

No	Desa	Produk Unggulan
		besar/eceran dan rumah
8.	DUKUH	Makanan
9.	REMBANGKEPUH	Pertanian Perkebunan
10.	BEDUG	Pertanian Perkebunan
11.	REMBANG	Pertanian Perkebunan
12.	BADAL	Pertanian Hortikultura
13.	BADAL PANDEAN	Pertanian Perkebunan
14.	WONOREJO	Pertanian Palawija
15.	BANJAREJO	Pertanian Perkebunan
16.	MANGUNREJO	Pertanian Perkebunan

Sumber: Kecamatan Ngadiluwih dalam angka 2018

4.2.3 Kecamatan Tarokan

4.2.3.1 Kependudukan

Profil kependudukan di Kecamatan Tarokan menurut desa dan diklasifikasikan berdasarkan jenis kelami laki-laki dan perempuan serta jumlah totalnya dapat dijabarkan melalui tabel berikut ini.

Tabel 4.10 Kependudukan Kecamatan Tarokan

No	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	TAROKAN	6,427	6,195	12 622
2	BULUSARI	4,727	4,558	9 285
3	KALIRONG	1,989	2,017	4 006
4	KALIBOTO	4,303	4,097	8 400
5	KEDUNGSARI	3,046	2,931	5 977
6	SUMBERDUREN	1,397	1,366	2 763
7	KEREP	1,768	1,783	3 551
8	BLIMBING	2,097	2,080	4 177
9	CENGGOK	1,197	1,236	2 433
10	JATI	2,899	2,861	5 760

Sumber: Kecamatan Tarokan dalam Angka 2018

4.2.3.2 Ketenagakerjaan

Aspek ketenagakerjaan berikut ini dipaparkan dengan mengklasifikasikan jumlah laki-laki dan perempuan yang bekerja dilihat berdasarkan desa sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 4.11 Ketenagakerjaan di Kecamatan Tarokan

No	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	TAROKAN	28	32	60
2	BULUSARI	9	18	27
3	KALIRONG	24	26	50
4	KALIBOTO	14	13	27
5	KEDUNGSARI	8	6	14
6	SUMBERDUREN	10	8	18
7	KEREP	3	5	8
8	BLIMBING	8	6	14
9	CENGGOK	8	9	17
10	JATI	18	16	34

Sumber: Kecamatan Tarokan dalam Angka 2018

4.2.3.3 Produk Unggulan

Setiap Kecamatan memiliki produk unggulan yang mampu menjadi potensi daerah. Produk unggulan di Kecamatan Tarokan dapat dijabarkan melalui tabel berikut ini.

Tabel 4.12 Produk Unggulan di Kecamatan Tarokan

No	Desa	Sumber Penghasilan Utama
1	TAROKAN	Pertanian Palawija
2	BULUSARI	Pertanian Hortikultura
3	KALIRONG	Pertanian Padi
4	KALIBOTO	Pertanian Padi
5	KEDUNGSARI	Pertanian Padi
6	SUMBERDUREN	Pertanian Padi

No	Desa	Sumber Penghasilan Utama
7	KEREP	Pertanian Padi
8	BLIMBING	Pertanian Padi
9	CENKOK	Pertanian Padi
10	JATI	Pertanian Padi

Sumber: Kecamatan Tarokan dalam Angka 2018

4.2.4 Kecamatan Purwoasri

4.2.4.1 Kependudukan

Profil kependudukan di Kecamatan Purwoasri menurut desa dan diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan serta jumlah totalnya dapat dijabarkan melalui tabel berikut ini.

Tabel 4.13 Kependudukan di Kecamatan Purwoasri

No	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	MRANGGEN	1.192	1.222	2 414
2	PESING	1.027	1.062	2 089
3	JANTOK	1.144	1.165	2 309
4	KETAWANG	1.036	1.136	2 172
5	WONOTENGAH	1.394	1.439	2 833
6	PURWOASRI	1.881	2.342	4 223
7	PANDANSARI	1.030	1.120	2 150
8	BLAWE	781	843	1 624
9	BELOR	910	932	1 842
10	TUGU	1.027	1.025	2 052
11	BULU	1.201	1.195	2 396
12	PURWODADI	1.401	1.366	2 767
13	MUNENG	1.590	1.608	3 198
14	KLAMPITAN	910	956	1 866
15	SIDOMULYO	577	646	1 223
16	SUMBERJO	1.408	1.471	2 879
17	KEMPLENG	1.762	1.899	3 661
18	WOROMARTO	1.412	1.485	2 897
19	MERJOYO	879	901	1 780
20	MEKIKIS	1.789	1.777	3 566

No	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
21	KARANGPAKIS	1.265	1.348	2 613
22	DAYU	633	652	1 285
23	DAWUHAN	859	861	1 720

Sumber: Kecamatan Purwoasri dalam Angka 2018

4.2.4.2 Ketenagakerjaan

Aspek ketenagakerjaan berikut ini dipaparkan dengan mengklasifikasikan jumlah laki-laki dan perempuan yang bekerja dilihat berdasarkan desa sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 4.14 Ketenagakerjaan di Kecamatan Purwoasri

No	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	MRANGGEN	1.532	1.514	3 046
2	PESING	1.164	1.220	2 384
3	JANTOK	1.257	1.245	2 502
4	KETAWANG	1.345	1.468	2 813
5	WONOTENGAH	1.369	1.492	2 861
6	PURWOASRI	1.752	1.918	3 670
7	PANDANSARI	1.240	1.248	2 488
8	BLAWE	825	849	1 674
9	BELOR	1.088	1.066	2 154
10	TUGU	1.116	1.159	2 275
11	BULU	1.260	1.245	2 505
12	PURWODADI	1.665	1.593	3 258
13	MUNENG	1.678	1.686	3 364
14	KLAMPITAN	1.080	1.076	2 156
15	SIDOMULYO	710	742	1 452
16	SUMBERJO	1.392	1.798	3 190
17	KEMPLENG	1.787	1.941	3 728
18	WOROMARTO	1.613	1.651	3 264
19	MERJOYO	963	1.093	2 056
20	MEKIKIS	1.571	1.598	3 169
21	KARANGPAKIS	1.541	1.535	3 076
22	DAYU	870	853	1 723

No	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
23	DAWUHAN	974	963	1 937
	JUMLAH	29 792	30 953	60 745

Sumber: Kecamatan Purwoasri dalam Angka 2018

4.2.4.3 Produk Unggulan

Setiap Kecamatan memiliki produk unggulan yang mampu menjadi potensi daerah. Produk unggulan di Kecamatan Purwoasri dapat dijabarkan melalui tabel berikut ini.

Tabel 4.15 Produk Unggulan di Kecamatan Purwoasri

No	Desa	Produk Unggulan
1	MRANGGEN	Pertanian Palawija
2	PESING	Pertanian Padi
3	JANTOK	Pertanian Padi
4	KETAWANG	Pertanian Padi
5	WONOTENGAH	Pertanian Padi
6	PURWOASRI	Pertanian Padi
7	PANDANSARI	Pertanian Padi
8	BLAWE	Pertanian Padi
9	BELOR	Pertanian Padi
10	TUGU	Pertanian Padi
11	BULU	Pertanian Padi
12	PURWODADI	Pertanian Padi
13	MUNENG	Pertanian Padi
14	KLAMPITAN	Pertanian Palawija
15	SIDOMULYO	Pertanian Palawija
16	SUMBERJO	Pertanian Padi
17	KEMPLENG	Pertanian Padi
18	WOROMARTO	Pertanian Padi
19	MERJOYO	Pertanian Padi
20	MEKIKIS	Pertanian Padi
21	KARANGPAKIS	Pertanian Padi
22	DAYU	Pertanian Padi
23	DAWUHAN	Pertanian Padi

Sumber: Kecamatan Purwoasri dalam Angka 2018

4.2.5 Kecamatan Kayen Kidul

4.2.5.1 Kependudukan

Profil kependudukan di Kecamatan Kayen Kidul menurut desa dan diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan serta jumlah totalnya dapat dijabarkan melalui tabel berikut ini.

Tabel 4.16 Kependudukan di Kecamatan Kayen Kidul

No	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	BAYE	1,360	1,363	2 723
2	BANGSONGAN	2,793	2,907	5 700
3	SENDEN	1,802	1,936	3 738
4	SAMBIROBYONG	1,483	1,535	3 018
5	MUKUH	2,099	2,043	4 142
6	SUKOHARJO	1,723	1,746	3 469
7	JAMBU	2,687	2,745	5 432
8	SEKARAN	1,231	1,257	2 488
9	PADANGAN	3,376	3,448	6 824
10	KAYEN KIDUL	1,512	1,513	3 025
11	NANGGUNGAN	1,604	1,542	3 146
12	SEMAMBUNG	401	423	824

Sumber: Kecamatan Kayen Kidul dalam angka 2018

4.2.5.2 Ketengakerjaan

Aspek ketenagakerjaan berikut ini dipaparkan dengan mengklasifikasikan jumlah laki-laki dan perempuan yang bekerja dilihat berdasarkan desa sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 4.17 Ketenagakerjaan di Kecamatan Kayen Kidul

No	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	BAYE	3	10	13
2	BANGSONGAN	6	4	10
3	SENDEN	4	6	10
4	SAMBIROBYONG	1	4	5

No	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
5	MUKUH	9	14	23
6	SUKOHARJO	8	7	15
7	JAMBU	16	13	29
8	SEKARAN	13	5	18
9	PADANGAN	15	25	40
10	KAYEN KIDUL	15	10	25
11	NANGGUNGAN	6	9	15
12	SEMAMBUNG	-	2	2

Sumber: Kecamatan Kayen Kidul dalam angka 2018

4.2.5.3 Produk Unggulan

Setiap Kecamatan memiliki produk unggulan yang mampu menjadi potensi daerah. Produk unggulan di Kecamatan Kayen Kidul dapat dijabarkan melalui tabel berikut ini.

Tabel 4.18 Produk Unggulan di Kecamatan Kayen Kidul

No	Desa	Produk Unggulan
1	BAYE	Pertanian Padi
2	BANGSONGAN	Pertanian Padi
3	SENDEN	Pertanian Padi
4	SAMBIROBYONG	Pertanian Hortikultura
5	MUKUH	Pertanian Padi
6	SUKOHARJO	Pertanian Hortikultura
7	JAMBU	Pertanian Padi
8	SEKARAN	Pertanian Padi
9	PADANGAN	Pertanian Padi
10	KAYEN KIDUL	Pertanian Hortikultura
11	NANGGUNGAN	Pertanian Padi
12	SEMAMBUNG	Pertanian Padi

Sumber: Kecamatan Kayen Kidul dalam angka 2018

BAB V

TAHAP PELAKSANAAN

5.1 Perencanaan Kegiatan Penelitian

Perencanaan kegiatan penelitian dilaksanakan berdasarkan beberapa tahapan diantaranya terdiri atas tahap persiapan, pelaksanaan dan finalisasi. Berikut ini akan dipaparkan penjelasan dari masing-masing tahap dalam perencanaan kegiatan penelitian.

5.1.1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan dilakukan beberapa kegiatan antara lain menyusun tenaga ahli yang memiliki kualifikasi dalam kajian ini, dengan harapan tersusun tim ahli yang mampu menyelesaikan kajian sesuai jadwal yang telah ditentukan. Disamping itu, dilakukan koordinasi dan komunikasi yang berkesinambungan untuk mendapatkan kesamaan pandangan dan substansi kegiatan. Selanjutnya memulai untuk menyusun konsep penggarapan penelitian dan dilanjutkan dengan penyusunan berbagai instrumen penelitian dan pemilihan lokasi penelitian dengan menyesuaikan metode penelitian yang telah disampaikan pada bab sebelumnya. Berikut ini akan dipaparkan Tabel pola pengerjaan dari Kajian “Kajian Pengembangan Sentra IKM”

Tabel 5.1 Pola Pengerjaan Kajian Pengembangan Sentra Industri Kecil Menengah (IKM) Kabupaten Kediri

Judul Kajian/ Penelitian	Maksud dan Tujuan Penelitian	Metode Penelitian dan teknik pengumpulan data	Output (Capaian yang diharapkan)
Pengembangan Sentra Industri Kecil Menengah (IKM) Kabupaten Kediri	Menghimpun data Sentra Industri Kecil Dan Menengah (IKM)	Metode Kualitatif dengan menggunakan survei langsung dan interview langsung untuk menghimpun data sentra industri kecil dan menengah (IKM) di Kabupaten Kediri	Terhimpunnya Data industri kecil dan menengah (IKM) di Kabupaten Kediri berdasarkan kondisi eksisting
	Mengidentifikasi sentra IKM yang potensial untuk dikembangkan	<ul style="list-style-type: none"> - Metode Kualitatif dengan menggunakan Analisis SWOT - Metode kuantitatif dengan menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA) 	<ul style="list-style-type: none"> - IKM yang potensial dari sisi kekuatan, kelemahan, tantangan dan peluang - IKM yang potensial dari sisi input dan Output
	Menyusun Roapmap pengembangan sentra IKM di lokasi terpilih	Olahan hasil Data Envelopment Analysis (DEA) yang dipadupadankan bersama hasil analisis SWOT dari Masing-masing IKM di Kabupaten Kediri	Menghasilkan Roadmap dari IKM terpilih di Kabupaten Kediri yang mempertimbangkan hasil analisis DEA dan SWOT

5.1.2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahapan setelah disepakatinya tahap persiapan melalui paparan laporan pendahuluan dan forum diskusi kelompok bersama pihak terkait. Pada tahap pelaksanaan Tim Tenaga Ahli Pelaksana kegiatan melakukan kegiatan penggalan data dilapangan untuk mengumpulkan data/informasi yang diperlukan sesuai metode penelitian dan instrumen penelitian yang telah disusun sebelumnya. Pada tahapan ini selain dilakukan pengumpulan data berdasarkan instrumen penelitian yang dibangun di tahap persiapan juga dilakukan pengolahan data. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian akan segera diolah dan dilakukan analisis data dan menghasilkan laporan antara.

5.1.3. Tahap Finalisasi

Pada tahap finalisasi ini dilakukan beberapa kegiatan yang lebih bersifat pendalaman materi dimulai dari penyajian data untuk menyusun draft laporan akhir kajian dengan terus melakukan diskusi untuk mendapatkan keseimbangan substansi hasil kajian. Disamping draft kajian, tahap Finalisasi dilanjutkan dengan konsultasi publik dan workshop dalam rangka menggali aspirasi dan penguatan materi draft laporan akhir. Tahapan ini diakhiri dengan penyelesaian Laporan akhir.

5.2 Jadwal Kegiatan Penelitian

Pelaksanaan Kegiatan ini dilaksanakan selama 4 (empat) bulan. Untuk mengetahui lebih mendetail tentang jadwal waktu pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

Tabel 5.2 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

No	Uraian Kegiatan	BULAN 1				BULAN 2				BULAN 3				BULAN 4			
		Minggu				Minggu				Minggu				Minggu			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
TAHAP PERSIAPAN																	
1	Persiapan Kegiatan																
2	Penyusunan Laporan Pendahuluan																
3	Presentasi dan Pembahasan Laporan Pendahuluan																
TAHAP PELAKSANAAN																	
4	Pengumpulan data																
5	Tahapan Analisis Data dan Pengolahan Data																
6	Penyusunan Laporan Antara																
7	Presentasi dan Pembahasan Laporan Antara																
TAHAP FINALISASI																	
8	Penyusunan Laporan Akhir																
9	Presentasi dan																

No	Uraian Kegiatan	BULAN 1				BULAN 2				BULAN 3				BULAN 4			
		Minggu				Minggu				Minggu				Minggu			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
	Pembahasan Laporan Akhir																
10	Finalisasi Laporan Akhir, Executive summary dan <i>softcopy</i>																

BAB VI

HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Profil Sentra IKM di Kabupaten Kediri

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui metode DEA (*Data Envelopment Analysis*) dengan menggunakan data sekunder yang dihimpun dari sentra IKM di Kabupaten Kediri yang memproduksi 17 macam produk dihasilkan 2 (dua) model efisiensi sentra IKM. Model efisiensi sentra yang pertama diukur dengan menggunakan variabel input: (1) Nilai investasi dan (2) Jumlah IKM, serta variabel output: (1) Jumlah Tenaga Kerja dan (2) Daerah Pemasaran Produk. Sementara Model efisiensi sentra yang kedua diukur dengan menggunakan variabel input: (1) Nilai investasi dan (2) Jumlah IKM, serta variabel output (1) Nilai Produksi dan (2) Daerah Pemasaran Produk.

Model efisiensi sentra yang pertama merupakan model efisiensi dengan orientasi tenaga kerja sedangkan model efisiensi yang kedua adalah model efisiensi dengan orientasi produksi. Hasil pengolahan data dari model efisiensi dengan orientasi output tenaga kerja menghasilkan 4 (empat) produk sentra IKM di Kabupaten Kediri yang mempunyai skor efisiensi tertinggi dibandingkan dengan sentra IKM lainnya, yaitu; (1) Cetakan Kue/Roti, (2) Krupuk, (3) Gula Merah, dan (4) Gorden. Sementara hasil pengolahan data dari model efisiensi dengan orientasi nilai produksi menghasilkan 6 (enam) produk sentra IKM di Kabupaten Kediri dengan skor efisiensi tertinggi dibanding produk sentra IKM lainnya, keenam produk dengan skor efisiensi tertinggi

berdasarkan orientasi nilai produksi adalah: (1) Gula merah, (2) Cetakan Kue/Roti, (3) Krupuk, (4) Gorden, (5) Emping Mlinjo, dan Marning.

Hasil pengolahan data dengan menggunakan metode DEA (*Data Envelopment Analysis*) untuk model efisiensi dengan orientasi tenaga kerja dan model efisiensi nilai produksi tersebut ditunjukkan pada tabel 6.1.

Tabel 6.1 Efisiensi Sentra IKM dengan Metode DEA

Output Tenaga Kerja			Output Nilai Produksi		
DMU No.	DMU Name	Measure-Specific Efficiency	DMU No.	DMU Name	Measure-Specific Efficiency
1	Cetakan Kue/Roti	1.00000	6	Gula Merah	1.00000
4	Krupuk	1.00000	1	Cetakan Kue/Roti	1.00000
6	Gula Merah	1.00000	4	Krupuk	1.00000
10	Gorden	1.00000	10	Gorden	1.00000
12	Emping Mlinjo	0.96535	12	Emping Mlinjo	1.00000
13	Anyaman Bambu	0.94644	8	Marning	1.00000
15	Batu Merah	0.93404	15	Batu Merah	0.96786
18	Mente	0.81875	14	Tasbeh	0.93585
14	Tasbeh	0.72737	16	Genteng	0.93244
2	Tempe	0.52875	13	Anyaman Bambu	0.30350
8	Marning	0.31064	7	Tape	0.30157
17	Cangkul	0.19375	9	Sapu Sabut	0.16501
16	Genteng	0.19315	3	Tahu	0.12433
9	Sapu Sabut	0.17383	11	Bordir	0.12322
5	Tapioka	0.09321	2	Tempe	0.09294
11	Bordir	0.07816	5	Tapioka	0.07987
7	Tape	0.05151	18	Mente	0.07151
3	Tahu	0.03058	17	Cangkul	0.03575

Sumber: Data sekunder Diolah

Berdasarkan hasil efisiensi model orientasi tenaga kerja dan hasil efisiensi model

orientasi nilai produksi terdapat 4 (empat) produk sentra IKM di Kabupaten Kediri yang secara konsisten mempunyai skor efisiensi yang tinggi disbanding produk sentra IKM yang lain, yaitu: (1) Cetakan Kue/Roti, (2) Gula Merah, (3) Krupuk, dan (4) Gorden.

Berdasarkan data sekunder yang berhasil dihimpun, sentra IKM di Kabupaten Kediri yang memproduksi 4 (empat) produk terpilih tersebut adalah: (1) Cetakan Roti/Kue berada di wilayah Kecamatan Kayen Kidul, (2) Gula merah berada di wilayah Kecamatan Kandat dan Kecamatan Ngadiluwih, (3) Krupuk berada di wilayah Kecamatan Tarokan, serta (4) Gorden di wilayah Kecamatan Purwoasri.

Berikut ini akan dipaparkan profil sentra IKM di Kabupaten Kediri yang terpilih meliputi kumpulan IKM yang memproduksi gula merah tebu, krupuk, gorden dan cetakan kue. Dari masing-masing produk IKM tersebut dijelaskan kembali identitas IKM di masing-masing sentra dari aspek tenaga kerja maupun potensi yang dimiliki.

6.1.1 Profil Sentra Produksi Gula Merah Tebu

Profil sentra produksi gula merah dijabarkan kedalam tiga sub pokok yang meliputi identitas sentra, jumlah tenaga kerja, potensi sentra dan dokumentasi foto lapangan yang ada di sentra tersebut sebagaimana penjelasan berikut ini.

6.1.1.1 Identitas Sentra Produksi Gula Merah Tebu

Identitas sentra produksi gula merah berikut ini dipaparkan berdasarkan beberapa aspek yang meliputi nama perusahaan, jenis produk yang dihasilkan, alamat dan eksistensi keberadaan perusahaan tersebut di Kabupaten

Kediri hingga saat ini. Penjabarannya adalah melalui tabel 6.2 berikut.

Tabel 6.2 Identitas Sentra Produksi Gula Merah Tebu

No	Nama Perusahaan	Jenis Produk	Alamat	Usia Usaha
1	UD. Wasis	Gula Batok Merah	Dusun Bangsri Desa Selosar Kandat	5 tahun lebih
2	Sunan Gunung Jati	Gula Merah Batok	Desa Blabak	5 tahun lebih
3	Rejeki	Gula Merah	Desa Blabak	5 tahun lebih
4	Maju Lancar	Gula Merah tebu	Dusun Kandat	5 tahun lebih
5	Lestari	Gula Batok Merah	Dusun Krencong Purworejo	5 tahun lebih
6	Rido illahi	Gula merah tebu, model koin, gula semut	Desa Slumbung Ngadiluwih	5 tahun lebih
7	Huda	Gula Batok Merah dan gula semut	Desa Slumbung Ngadiluwih	5 tahun lebih
8	Agung jaya	gula batok, gula semut	Dusun Tajinan Desa Slumbung Ngadiluwih	5 tahun lebih

No	Nama Perusahaan	Jenis Produk	Alamat	Usia Usaha
9	Jaya abadi	Gula merah tebu	Desa Slumbung Ngadiluwih	5 tahun lebih
10	Rachma Jaya	Gula merah tebu, gula batok, gula semut	Dusun Tajinan Desa Slumbung Ngadiluwih	5 tahun lebih
11	Restu ibu	gula merah tebu	dusun budi mulyo	5 tahun lebih
12	Bunga Mas	gula merah tebu	Desa Tales Ngadiluwih	5 tahun lebih
13	Gula Sejahtera	gula merah tebu modelkoin	Desa Ngadirejo Ngadiluwih	sejak 2012 - sekarang
14	Sumber Rejeki	gula merah tebu gula batok	Desa Rembang Ngadiluwih	sejak 2012- sekarang
15	Sumber Rejeki	gula merah tebu gula batok	Desa Bedug Ngadiluwih	sejak 1998 - sekarang
16	Anonim	gula merah tebu	Desa Dukuh Ngadiluwih	5 tahun lebih
17	Anonim	gula merah gula batre gula koin	Dusun Utara Ngadiluwih	5 tahun lebih
18	Anonim	gula batok	Dusun Utara	5 tahun lebih

No	Nama Perusahaan	Jenis Produk	Alamat	Usia Usaha
		merah	Ngadiluwih	
19	Murni Jaya	gula merah tebu	Dusun Utara Ngadiluwih	5 tahun lebih
20	Jaya Makmur	gula merah tebu	Dusun Utara Ngadiluwih	5 tahun lebih
21	Gunung Madu	gula merah tebu	Dusun Krajan Ngadiluwih	5 tahun lebih
22	Lestari	gula merah tebu	Dusun Ngadirejo Desa Dukuh Ngadiluwih	5 tahun lebih

Sumber: Data yang di Olah 2018

Berdasarkan tabel diatas, eksistensi dari berdirinya sentra penghasil gula merah tebu di Kabupaten kediri adalah lebih dari lima tahun. Bahkan keberadaan dari salah satu IKM yang ada adalah sejak tahu 1998. Hal ini bisa diartikan bahwa usaha gula merah tebu berjalan lancar.

6.1.1.2 Ketenagakerjaan Sentra Produksi Gula Merah Tebu

Ketenagakerjaan sentra produksi sentra dapat dijabarkan melalui tabel berikut ini yang mana membahas identitas perusahaan beserta tenaga kerja yang diklasifikasikan menurut gender dan jumlahnya.

Tabel 6.3 Ketenagakerjaan Sentra Produksi
Gula Merah Tebu

No	Nama Perusahaan	Tenaga Kerja		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	UD Wasis	8		8
2	Sunan Gunung Jati	10	1	11
3	Rejeki	8	2	10
4	Maju Lancar	8		8
5	Lestari	12		12
6	Rido Illahi	6	4	10
7	Huda	5		5
8	Agung Jaya	6		6
9	Jaya Abadi	5	1	6
10	Rachma Jaya	13	1	14
11	Restu Ibu	5		5
12	Bunga Mas	7		7
13	Gula Sejahtera	12	1	13
14	Sumber Rejeki	12		12
15	Sumber Rejeki	11	1	12
16	Anonim	6		6
17	Anonim	14	1	15
18	Anonim	6		6

No	Nama Perusahaan	Tenaga Kerja		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
19	Murni Jaya	7		7
20	Jaya Makmur	6		6
21	Gunung Madu	5	1	6
22	Lestari	6	1	7

Sumber: Data yang di Olah 2018

6.1.1.3 Produktivitas Sentra Produksi Gula Merah Tebu

Produktivitas perusahaan dalam sentra dipaparkan melalui penjelasan nama perusahaan, nilai investasi, kapasitas produksi dan nilai produksi sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 6.4 Produktivitas Sentra Produksi Gula Merah Tebu

No	Nama Perusahaan	Nilai Investasi	Kapasitas Produksi	Nilai Produksi
1	UD Wasis	37.000.000	180 ton	1.116.000.000
2	Sunan Gunung Jati	21.500.000	220 ton	1.364.000.000
3	Rejeki	33.500.000	313 Ton	1.953.000.000
4	Maju Lancar	20.000.000	15 ton	930.000.000
5	Lestari	54.000.000	300 ton	1.860.000.000
6	Rido Illahi	85.780.000	88 ton	612.500.000
7	Huda	45.000.000	160 ton	945.000.000
8	Agung Jaya	29.000.000	150 ton	930.000.000

No	Nama Perusahaan	Nilai Investasi	Kapasitas Produksi	Nilai Produksi
9	Jaya Abadi	151.000.000	168 ton	504.000.000
10	Rachma Jaya	129.000.000	151 ton	756.000.000
11	Restu Ibu	145.000.000	125 ton	875.000.000
12	Bunga Mas	190.000.000	192 ton	1.440.000.000
13	Gula Sejahtera	623.000.000	360 ton	2.880.000.000
14	Sumber Rejeki	490.000.000	240 ton	2.040.000.000
15	Sumber Rejeki	300.000.000	150 ton	1.240.000.000
16	Anonim	120.000.000	100	800.000.000
17	Anonim	700.000.000	130	1.250.000.000
18	Anonim	130.000.000	120 ton	875.000.000
19	Murni Jaya	160.000.000	125 ton	900.000.000
20	Jaya Makmur	134.000.000	120 ton	840.000.000
21	Gunung Madu	190.000.000	90 ton	765.000.000
22	Lestari	109.920.000	270 ton	900.000.000

Sumber: Data yang di Olah 2018

6.1.1.4 Aspek Potensi dan Keberlanjutan Sentra Gula Merah Tebu

Aspek Potensi dan keberlanjutan sentra akan memaparkan beberapa aspek yang meliputi infrastruktur, komitmen pemerintah daerah dan desa, permasalahan yang dihadapi, kebutuhan saat ini, sumber bahan baku serta

dampak produksi terhadap lingkungan. Penjabarannya sebagai berikut.

Tabel 6.5 Potensi Sentra Produksi Gula Merah Tebu

No	Aspek yang dibahas	Keterangan
1	Infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> - Akses jalan raya - Tersedia listrik - Terjangkau telekomunikasi
2	Komitmen Pemerintah Daerah	Belum ada bantuan perbaikan sarana dan prasarana umum sentra, promosi dan pameran serta pengembangan kelembagaan dari pemerintah
3	Komitmen Pemerintah Desa	Belum ada bantuan perbaikan sarana dan prasarana umum sentra, promosi dan pameran serta pengembangan kelembagaan dari pemerintah desa
4	Permasalahan yang dihadapi	<ul style="list-style-type: none"> - Belum adanya standar harga - Permasalahan modal - Harga tidak stabil dan cenderung naik turun
5	Kebutuhan Saat ini	<ul style="list-style-type: none"> - Perlunya wadah untuk promosi dari pemerintah daerah - Perlunya standarisasi harga - Perlunya perhatian dari pemerintah - Perlu adanya wadah berupa paguyuban

No	Aspek yang dibahas	Keterangan
		pengusaha desa
6	Sumber Bahan Baku	- 80% didatangkan dari wilayah Kabupaten Kediri
7	Dampak Produksi terhadap Lingkungan	Produksi tidak merusak lingkungan

6.1.1.5 Dokumentasi Sentra Produksi Gula Merah Tebu



Gambar 6.1 Proses Produksi hingga pengemasan



Gambar 6.2 Proses Pencetakan dalam batok hingga penjemuran

6.1.2 Profil Sentra Produksi Cetakan Kue

6.1.2.1 Identitas Sentra Produksi Cetakan Kue

Identitas sentra produksi cetakan kue berikut ini dipaparkan berdasarkan beberapa aspek yang meliputi nama perusahaan, jenis produk yang dihasilkan, alamat dan eksistensi keberadaan perusahaan tersebut di Kabupaten Kediri hingga saat ini. Penjabarannya adalah melalui tabel 6.6 berikut.

Tabel 6.6 Identitas Sentra Produksi Cetakan Kue

No	Nama Perusahaan	Jenis Produk	Alamat	Usia Perusahaan
1	Sandi Jaya	Spet tart dan Kuping	Kayen Kidul	Sejak 1995 - Sekarang
2	Dua Jaya	Cetakan kue Semprit, Kastengel dan Tart	Desa Baye	Sejak 1985- Sekarang
3	Semar Sakti jaya Steel	Bangkit gandum Kayu	Dusun Bibis Baye	Sejak 2009- Sekarang
4	Lancar Jaya	Cetakan roti kacang dan donat	Dusun Bibis Baye	Sejak 2000- Sekarang
5	Mawar Merah	Bangkit gandum Kayu, Spet Tart, Donat	Dusun Bibis Baye	Sejak 1993- sekarang
6	MRD	Spet tart dan loyang	Dusun Bibis Baye	sejak 1979- sekarang

6.1.2.2 Ketenagakerjaan Sentra Produksi Cetakan Kue

Ketenagakerjaan sentra produksi sentra dapat dijabarkan melalui tabel berikut ini yang mana membahas identitas perusahaan beserta tenaga kerja yang diklasifikasikan menurut gender dan jumlahnya.

Tabel 6.7 Ketenagakerjaan Sentra Produksi
Cetakan Kue

No	Nama Perusahaan	Tenaga Kerja		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Sandi Jaya	2	4	6
2	Dua Jaya	6	2	8
3	Semar Sakti Jaya Steel	4	4	8
4	Lancar Jaya	4	1	5
5	Mawar Merah		1	1
6	MRD	1	1	2

6.1.2.3 Produktivitas Sentra Produksi Cetakan Kue

Produktivitas perusahaan dalam sentra dipaparkan melalui penjelasan nama perusahaan, nilai investasi, kapasitas produksi dan nilai produksi sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 6.8 Produktivitas Sentra Produksi
Cetakan Kue

No	Nama Perusahaan	Nilai Investasi	Kapasitas Produksi	Nilai Produksi
1	Sandi Jaya	50.000.000	36000 kodi	200.000.000
2	Dua Jaya	2.219.000	320000 kodi	240.000.000

No	Nama Perusahaan	Nilai Investasi	Kapasitas Produksi	Nilai Produksi
3	Semar Sakti Jaya Steel	500.000	480 kodi	220.000.000
4	Lancar Jaya	50.000.000	1440 kodi	950.000.000
5	Mawar Merah	25.000.000	100 kodi	900.000.000

6.1.2.4 Aspek Potensi dan Keberlanjutan Sentra Cetakan Kue

Aspek Potensi dan keberlanjutan sentra akan memaparkan beberapa aspek yang meliputi infrastruktur, komitmen pemerintah daerah dan desa, permasalahan yang dihadapi, kebutuhan saat ini, sumber bahan baku serta dampak produksi terhadap lingkungan. Penjabarannya sebagai berikut.

Tabel 6.9 Potensi Sentra Produksi Cetakan Kue

No	Aspek yang dibahas	Keterangan
1	Infrastruktur	- Jalan Raya - Tersedia Listrik - Terjangkau telekomunikasi
2	Komitmen Pemerintah	Belum ada bantuan perbaikan sarana dan prasarana umum sentra, promosi dan pameran serta pengembangan kelembagaan dari pemerintah
3	Komitmen Pemerintah Desa	Belum ada bantuan perbaikan sarana dan prasarana umum sentra,

No	Aspek yang dibahas	Keterangan
		promosi dan pameran serta pengembangan kelembagaan dari pemerintah desa
4	Permasalahan yang dihadapi	<ul style="list-style-type: none"> - Sulitnya Modal - Kurangnya tenaga kerja - Penyediaan Bahan Baku masih dari Surabaya dan Tulungagung - Masalah Pemasaran
5	Kebutuhan Saat ini	<ul style="list-style-type: none"> - Alat (Dump Listrik) Belum tersedia - Kebutuhan atas pinjaman modal dengan angsuran yang lunak - Alat Produksi Hidrolis - Belum terbentuknya Paguyuban Sentra
6	Sumber Bahan Baku	<ul style="list-style-type: none"> - 80% didatangkan dari Surabaya
7	Dampak Produksi terhadap Lingkungan	Produksi tidak merusak lingkungan

6.1.2.5 Dokumentasi Sentra Produksi Cetakan Kue



Gambar 6.3 Proses Pembuatan cetakan kue



Gambar 6.4 Proses pencetakan hingga pengemasan

6.1.3 Profil Sentra Produksi Krupuk

6.1.3.1 Identitas Sentra Produksi Krupuk

Identitas sentra produksi krupuk berikut ini dipaparkan berdasarkan beberapa aspek yang meliputi nama perusahaan, jenis produk yang dihasilkan, alamat dan eksistensi keberadaan perusahaan tersebut di Kabupaten Kediri hingga saat ini. Penjabarannya adalah melalui tabel 6.10 berikut.

Tabel 6.10 Identitas Sentra Produksi Krupuk

No	Nama Perusahaan	Jenis Produk	Alamat	Usia Usaha
1	Robin Mandiri	Krupuk	Dusun Pojok Bulusari	5 tahun lebih
2	UD Mekar Jaya	Krupuk	Desa Jati Tarokan	5 tahun lebih
3	Anonim	Krupuk godak	Dusun Pule Tarokan	3-5 tahun
4	Anonim	jasa penggorengan krupuk	Desa Kedungsari Tarokan	sejak 1980 - sekarang
5	Anonim	krupuk uyel	Dusun Kemiri Desa Kedungsari Tarokan	5 tahun lebih
6	Rizki Abadi	krupuk	Desa Bulusari Dusun Pojok Tarokan	5 tahun lebih
7	SWD	krupuk uyel	Desa Bulusari Tarokan	1980 - sekarang
8	Nata Jasa	krupuk	Desa Bulusari Tarokan	5 tahun lebih
9	Anonim	krupuk bakar bulat	Desa Bulusari Tarokan	1994 - sekarang
10	Anonim	krupuk godak	Desa Bulusari Tarokan	1984 - sekarang

6.1.3.2 Ketenagakerjaan Sentra Produksi Krupuk

Ketenagakerjaan sentra produksi sentra dapat dijabarkan melalui tabel berikut ini yang mana membahas identitas perusahaan beserta tenaga kerja yang diklasifikasikan menurut gender dan jumlahnya.

Tabel 6.11 Ketenagakerjaan Sentra Produksi Krupuk

No	Nama Perusahaan	Tenaga Kerja		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Robin Mandiri	4	9	13
2	UD Mekar Jaya	4	6	10
3	Anonim	4	3	7
4	Anonim		1	1
5	Anonim	7	3	10
6	Rizki Abadi	12	9	21
7	SWD	6	4	10
8	Nata Jasa	5	5	10
9	Anonim	4	2	6
10	Anonim	1	1	2

6.1.3.3 Produktivitas Sentra Produksi Krupuk

Produktivitas perusahaan dalam sentra dipaparkan melalui penjelasan nama perusahaan, nilai investasi, kapasitas produksi dan nilai produksi sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 6.12 Produktivitas Sentra Produksi Krupuk

No	Nama Perusahaan	Nilai Investasi	Kapasitas Produksi	Nilai Produksi
1	Robin Mandiri	12.000.000	90 ton	360.000.000
2	UD Mekar Jaya	30.000.000	90 ton	408.000.000
3	Anonim	90.000.000	70 ton	400.000.000
4	Anonim	2.000.000	0,5 ton	
5	Anonim	220.000.000	90 ton	600.000.000
6	Rizki Abadi	52.000.000	270 ton	1.215.000.000
7	SWD	300.000.000	480 ton	2.400.000.000
8	Nata Jasa	28.000.000	150 ton	645.000.000
9	Anonim	100.000.000	40 ton	100.000.000
10	Anonim	10.000.000	36 ton	36.000.000

6.1.3.4 Aspek Potensi dan Keberlanjutan Sentra Krupuk

Aspek Potensi dan keberlanjutan sentra akan memaparkan beberapa aspek yang meliputi infrastruktur, komitmen pemerintah daerah dan desa, permasalahan yang dihadapi, kebutuhan saat ini, sumber bahan baku serta dampak produksi terhadap lingkungan. Penjabarannya sebagai berikut.

Tabel 6.13 Produktivitas Sentra Produksi Krupuk

No	Aspek yang dibahas	Keterangan
1	Infrastruktur	- Jalan Raya - Tersedia Listrik - Terjangkau telekomunikasi
2	Komitmen Pemerintah	Belum ada bantuan perbaikan sarana dan prasarana umum sentra, promosi dan pameran serta pengembangan kelembagaan dari pemerintah
3	Komitmen Pemerintah Desa	Belum ada bantuan perbaikan sarana dan prasarana umum sentra, promosi dan pameran serta pengembangan kelembagaan dari pemerintah desa
4	Permasalahan yang dihadapi	- Minimnya perhatian dari pemerintah karena dahulu sering ada pelatihan dan pembinaan
5	Kebutuhan Saat ini	- Bantuan alat dan modal

No	Aspek yang dibahas	Keterangan
6	Sumber Bahan Baku	95% didatangkan dari Ngadiluwih dan Mojo dan Nganjuk
7	Dampak Produksi terhadap Lingkungan	Produksi tidak merusak lingkungan

6.1.3.5 Dokumentasi Sentra Produksi Krupuk



Gambar 6.5 Proses Pembuatan sampai pencetakan krupuk



Gambar 6.6 Proses Penggorengan Krupuk

6.1.4 Profil Sentra Produksi Gorden

6.1.4.1 Identitas Sentra Produksi Gorden

Identitas sentra produksi krupuk berikut ini dipaparkan berdasarkan beberapa aspek yang meliputi nama perusahaan, jenis produk yang dihasilkan, alamat dan eksistensi keberadaan perusahaan tersebut di Kabupaten Kediri hingga saat ini. Penjabarannya adalah melalui tabel 6.14 berikut.

Tabel 6.14 Identitas Sentra Produksi Krupuk

No	Nama Perusahaan	Jenis Produk	Alamat	Usia Usaha
1	Fenny Jaya	gorden rumah	blawe	2010-2018
2	Anonim	black out	blawe	5 tahun lebih
3	Anonim	prada joda	blawe	5 tahun lebih
4	Sonia	gorden rumah	blawe	5 tahun lebih
5	Anonim	sarung kulkas dan gorden kamar	blawe	2011-sekarang
6	Anonim	gorden pintu	blawe	5 tahun lebih
7	Anonim	prada joda	blawe	5 tahun lebih
8	Anonim	prada joda	blawe	5 tahun lebih
9	Anonim	vitras jendeal	blawe	5 tahun lebih
10	Anonim	prada joda dan vitras	blawe	5 tahun lebih

6.1.4.2 Ketenagakerjaan Sentra Produksi Gorden

Ketenagakerjaan sentra produksi sentra dapat dijabarkan melalui tabel berikut ini yang mana membahas identitas perusahaan beserta tenaga kerja yang diklasifikasikan menurut gender dan jumlahnya.

Tabel 6.15 Ketenagakerjaan Sentra Produksi Krupuk

No	Nama Perusahaan	Tenaga Kerja		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Fenny Jaya	7	3	10
2	Anonim	1	6	7
3	Anonim	1	5	6
4	Sonia	3	7	10
5	Anonim	1	4	5
6	Anonim	1	2	3
7	Anonim	1	4	5
8	Anonim	1	3	4
9	Anonim	1	2	3
10	Anonim	2	4	6

6.1.4.3 Produktivitas Sentra Produksi Gorden

Produktivitas perusahaan dalam sentra dipaparkan melalui penjelasan nama perusahaan, nilai investasi, kapasitas produksi dan nilai produksi sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 6.16 Ketenagakerjaan Sentra Produksi Krupuk

No	Nama Perusahaan	Nilai Investasi	Kapasitas Produksi	Nilai Produksi
1	Fenny Jaya	60.000.000	42000 set	420.000.000
2	anonim	60.000.000	270 set	300.000.000
3	anonim	30.000.000	365 set	300.000.000
4	Sonia	36.000.000	452 set	339.000.000
5	anonim	10.000.000	360 bal	280.000.000
6	anonim		1 bal	19.800.000
7	anonim	50.000.000	70 bal	120.000.000
8	anonim	30.000.000	80 bal	64.000.000
9	anonim	20.000.000	120 bal	65.000.000
10	anonim	40.000.000	130 set	225.000.000

6.1.4.4 Aspek Potensi dan Keberlanjutan Sentra Gorden

Aspek Potensi dan keberlanjutan sentra akan memaparkan beberapa aspek yang meliputi infrastruktur, komitmen pemerintah daerah dan desa, permasalahan yang dihadapi, kebutuhan saat ini, sumber bahan baku serta dampak produksi terhadap lingkungan. Penjabarannya sebagai berikut.

Tabel 6.17 Aspek Potensi Sentra Produksi Krupuk

No	Aspek yang Dibahas	Keterangan
1	Infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> - Jalan Raya - Tersedia Listrik - Terjangkau telekomunikasi
2	Komitmen Pemerintah	Belum ada bantuan perbaikan sarana dan prasarana umum sentra, promosi dan pameran serta pengembangan kelembagaan dari pemerintah
3	Komitmen Pemerintah Desa	Belum ada bantuan perbaikan sarana dan prasarana umum sentra, promosi dan pameran serta pengembangan kelembagaan dari pemerintah desa
4	Permasalahan yang dihadapi	<ul style="list-style-type: none"> - Minimnya pembinaan dari pemerintah - Belum ada standarisasi harga dan cenderung tidak tetap - Pengrajin masih terbebani dengan pembayaran pajak - Minimnya pinjaman modal lunak
5	Kebutuhan Saat ini	<ul style="list-style-type: none"> - Dibentuk paguyuban dan wadah promosi oleh pemerintah daerah - Perlunya bantuan promosi dari pemda

6	Sumber Bahan Baku	80% didatangkan dari Kota Kediri
7	Dampak Produksi terhadap Lingkungan	Produksi tidak merusak lingkungan

6.1.4.5 Dokumentasi Sentra Produksi Gorden



Gambar 6.7 Produksi Gorden



Gambar 6.8 Tempat Produksi Garden

6.2 Analisis SWOT Sentra IKM

6.2.1 Analisis SWOT Sentra Produksi Gula Merah Tebu

Sentra Produksi di Kecamatan Ngadiluwih pernah berkembang dan dikarenakan persaingan internal yang terjadi diantara IKM menyebabkan ketidakberlanjutan keberadaan sentra ini. Produksi gula merah tebu di Ngadiluwih masih memiliki pangsa pasar meskipun hanya lokal. Berikut ini akan lebih rinci dipaparkan, tabel yang berisi Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Tantangan dari Produksi Gula merah tebu di Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

Tabel 6.18 SWOT Produksi Gula Merah Tebu

	<p>Kekuatan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tersedianya infrastruktur menuju sentra berupa jalan, listrik dan jangkauan telekomunikasi - Produksi yang dilakukan tidak merusak lingkungan - 80% bahan baku didapatkan dari lokal Kediri - Sudah terbentuk sebuah paguyuban 	<p>Kelemahan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kemasan masih sangat minimalis
<p>Peluang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Permintaan Pengiriman Produk di level lokal sangat banyak 	<p>SO</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memanfaatkan ketersediaan sarana prasarana serta kelembagaan dalam bentuk paguyuban 	<p>WO</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan kualitas <i>packaging</i> untuk meningkatkan permintaan produk

	IKM gula merah tebu untuk memenuhi permintaan pengiriman produk	
<p>Tantangan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Belum adanya standarisasi harga - Minimnya bantuan dari pemerintah dalam hal promosi, pameran, pengembangan kelembagaan 	<p>ST</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan kualitas kelembagaan internal paguyuban IKM gula merah tebu untuk mengembangkan promosi 	<p>WT</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mendorong pemahaman IKM Gula Merah tebu terhadap kemasan yang minimalis yang akan mempengaruhi pemasaran dan rendahnya harga Yang implikasinya mengakibatkan sulitnya melakukan standarisasi harga

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel diatas, produksi gula merah tebu memiliki kekuatan internal yang meliputi Tersedianya infrastruktur menuju sentra berupa jalan, listrik dan jangkauan telekomunikasi Produksi yang dilakukan tidak merusak lingkungan 80% bahan baku didapatkan dari lokal Kediri Sudah terbentuk sebuah paguyuban. Sedangkan Kelemahan

internal mereka adalah Kemasan masih sangat minimalis. Mereka memiliki peluang dalam hal Permintaan Pengiriman Produk di level lokal sangat banyak dan tantangan yang meliputi Belum adanya standarisasi harga Minimnya bantuan dari pemerintah dalam hal promosi, pameran, pengembangan kelembagaan. Meskipun Sentra Produksi di Kecamatan Ngadiluwih pernah berkembang dan dikarenakan persaingan internal terjadi ketidakberlanjutan sentra, tetapi mereka masih memiliki paguyuban IKM gula merah tebu yang sebenarnya menjadi kekuatan utama dari keberlanjutan sentra ini. Ada beberapa strategi yang bisa dilakukan yang meliputi Memanfaatkan ketersediaan sarana prasarana serta kelembagaan dalam bentuk paguyuban IKM gula merah tebu untuk memenuhi permintaan pengiriman produk, Meningkatkan kualitas packaging untuk meningkatkan permintaan produk, Meningkatkan kualitas kelembagaan internal paguyuban IKM gula merah tebu untuk mengembangkan promosi, Mendorong pemahaman IKM Gula Merah tebu terhadap kemasan yang minimalis yang akan mempengaruhi pemasaran dan rendahnya harga Yang implikasinya mengakibatkan sulitnya melakukan standarisasi harga. Peluang sentra ini masih bisa berkelanjutan juga memerlukan campur tangan pemerintah kabupaten kediri dalam merealisasikannya.

6.2.2 Analisis SWOT Sentra Produksi Cetakan Kue

Produksi cetakan kue di Kecamatan kayen Kidul Kabupaten Kediri masih belum memiliki paguyuban, Minimnya alat produksi Modalnya sangat sedikit Penyediaan bahan baku masih harus didatangkan dari luar daerah

seperti dari Surabaya dan Tulungagung. Kemasan produk cetakan kue masih sangat minimalis meskipun mereka memiliki kekuatan internal dalam hal tersedianya infrastruktur menuju sentra berupa jalan, listrik dan jangkauan telekomunikasi. Produksi yang dilakukan tidak merusak lingkungan mereka memiliki tantangan dalam hal Belum adanya standarisasi harga. Minimnya bantuan dari pemerintah dalam hal promosi, pameran, pengembangan kelembagaan hal tersebut menarik pada saat kita mencoba melakukan analisis swot sebagai berikut.

Tabel 6.19 Analisis SWOT Produksi Cetakan Kue

	Kekuatan	Kelemahan
	<ul style="list-style-type: none"> - Tersedianya infrastruktur menuju sentra berupa jalan, listrik dan jangkauan telekomunikasi - Produksi yang dilakukan tidak merusak lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> - Belum terbentuknya paguyuban sentra - Minimnya alat produksi - Modalnya sangat sedikit - Penyediaan bahan baku masih harus didatangkan dari Luar kota (surabaya dan Tulungagung)

		- Kemasan masih sangat minimalis
Peluang <ul style="list-style-type: none"> - Permintaan barang sudah sampai Denpasar, Kalimantan dan Makasar 	SO <ul style="list-style-type: none"> - Memanfaatkan sarana prasarana pendukung dalam memenuhi permintaan produksi 	WO <ul style="list-style-type: none"> - Perlu dibentuknya Paguyuban IKM untuk mengatasi ketimpangan antara keterbatasan bahan dan alat produksi terhadap permintaan produksi
Tantangan <ul style="list-style-type: none"> - Belum adanya standarisasi harga - Minimnya bantuan dari pemerintah dalam hal promosi, pameran, pengembangan kelembagaan 	ST <ul style="list-style-type: none"> - Memanfaatkan sarana prasarana pendukung yang ada dalam mengatasi tantangan dalam hal harga dan kelembagaan 	WT <ul style="list-style-type: none"> - Strategi WO dalam bentuk Perlu dibentuknya Paguyuban IKM dalam mendorong pentingnya pemasaran yang sebenarnya dipengaruhi oleh kemasan dan hal

		tersebut juga mempenga ruhi harga
--	--	--

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel diatas ada beberapa strategi yang ditawarkan meskipun sebenarnya ada beberapa tahapan yang perlu untuk dilalui oleh ikm ini untuk bisa berkelanjutan. Strategi tersebut meliputi Memanfaatkan sarana prasarana pendukung dalam memenuhi permintaan produksi, Memanfaatkan sarana prasarana pendukung yang ada dalam mengatasi tantangan dalam hal harga dan kelembagaan, Perlu dibentuknya Paguyuban IKM untuk mengatasi ketimpangan antara keterbatasan bahan dan alat produksi terhadap permintaan produksi, Perlu dibentuknya Paguyuban IKM dalam mendorong pentingnya pemasaran yang sebenarnya dipengaruhi oleh kemasan dan hal tersebut juga mempengaruhi harga.

6.2.3 Analisis SWOT Sentra Krupuk Kecamatan Tarokan

Produksi Krupuk di Kabupaten Kediri memiliki kekuatan internal yang meliputi Tersedianya infrastruktur menuju sentra berupa jalan, listrik dan jangkauan telekomunikasi, Produksi yang dilakukan tidak merusak lingkungan, Sudah terbentuk sebuah paguyuban terdapat ikm yang hanya melayani jasa penggorengan kerupuk, Limbah krupuk umumnya dibuat pakan ternak dan dapat menjadi pendapatan sampingan. Disisi lain produksi krupuk juga memiliki kelemahan dalam hal: minimnya alat produksi, modalnya sangat sedikit, kemasan hasil produksi masih sangat minimalis, bahan baku kebanyakan

didatangkan dari luar Kecamatan Tarokan yaitu dari Ngadiluwih dan luar Kabupaten Kediri seperti Nganjuk. Lebih lagi tantangan yang dihadapi oleh produsen krupuk adalah minimnya bantuan dari pemerintah dalam hal promosi, pameran, pengembangan kelembagaan, belum adanya standarisasi harga meskipun begitu mereka memiliki peluang untuk tetap bisa hidup berkelanjutan karena memiliki permintaan yang tinggi dalam hal meningkatnya permintaan pada momen-momen tertentu, Pangsa pasar produk hingga level nasional sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 6.20 Analisis SWOT Produksi Krupuk

	Kekuatan	Kelemahan
	<ul style="list-style-type: none"> - Tersedianya infrastruktur menuju sentra berupa jalan, listrik dan jangkauan telekomunikasi - Produksi yang dilakukan tidak merusak lingkungan - Sudah terbentuk sebuah paguyuban - terdapat ikm yang hanya melayani 	<ul style="list-style-type: none"> - Minimnya alat produksi - Modalnya sangat sedikit - Kemasan masih sangat minimalis - Bahan baku kebanyakan didatangkan dari luar tarokan yaitu dari Ngadiluwih dan luar kabupaten seperti nganjuk

	<p>jasa penggorengan kerupuk</p> <ul style="list-style-type: none"> - Limbah krupuk umumnya dibuat pakan ternak dan dapat menjadi pendapatan sampingan 	
<p>Peluang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Banyak permintaan pada momen-momen tertentu - Pangsa pasar produk hingga level nasional 	<p>SO</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memanfaatkan ketersediaan sarana prasarana serta kelembagaan dalam bentuk paguyuban IKM krupuk untuk memenuhi permintaan pengiriman produk 	<p>WO</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan kualitas packaging untuk meningkatkan permintaan produk - Peningkatan alat produksi yang mampu mengatasi permintaan di momen tertentu semisal di musim penghujan
<p>Tantangan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Minimnya bantuan dari pemerintah 	<p>ST</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan kualitas kelembagaan internal 	<p>WT</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mendorong pemahaman IKM Krupuk terhadap

<p>h dalam hal promosi, pameran, pengembangan kelembagaan</p> <p>- Belum adanya standarisasi harga</p>	<p>paguyuban IKM gula merah tebu untuk mengembangkan promosi</p>	<p>pentingnya kemasan produk yang akan mempengaruhi pemasaran dan rendahnya harga Yang implikasinya mengakibatkan sulitnya melakukan standarisasi harga</p>
--	--	---

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel diatas, ada beberapa strategi yang ditawarkan antara lain Memanfaatkan ketersediaan sarana prasarana serta kelembagaan dalam bentuk paguyuban IKM krupuk untuk memenuhi permintaan pengiriman produk, Meningkatkan kualitas packaging untuk meningkatkan permintaan produk, Peningkatan alat produksi yang mampu mengatasi permintaan di momen tertentu semisal di musim penghujan, Meningkatkan kualitas kelembagaan internal paguyuban IKM krupuk untuk mengembangkan promosi, Mendorong pemahaman IKM Krupuk terhadap pentingnya kemasan produk yang akan mempengaruhi pemasaran dan rendahnya harga yang implikasinya mengakibatkan sulitnya melakukan standarisasi harga. Produksi Krupuk ini berpeluang untuk bisa berkelanjutan juga memerlukan campur tangan pemerintah kabupaten kediri dalam merealisasikannya.

6.2.4 Analisis SWOT Sentra Produksi Gorden

Produksi gorden di Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri secara internal memiliki kekuatan dalam hal Tersedianya infrastruktur menuju sentra berupa jalan, listrik dan jangkauan telekomunikasi, Produksi yang dilakukan tidak merusak lingkungan, 80% bahan baku didapatkan di Kediri. Kekuatan tersebut dibarengi dengan suatu peluang yaitu Permintaan pengiriman produk hingga level regional. Sayangnya kelemahan dari produksi gorden yang meliputi Modalnya sangat sedikit, Belum terbentuknya paguyuban sentra yang dapat menjadi wadah promosi dibarengi dengan tantangan mereka dala hal Belum adanya standarisasi harga, Minimnya bantuan dari pemerintah dalam hal promosi, pameran, pengembangan kelembagaan. Perlu adanya strategi yang bisa dilakukan untuk membuat produksi gorden tetap berkelanjutan melalui tabel berikut ini.

Tabel 6.21 Analisis SWOT Produksi Gorden

	Kekuatan	Kelemahan
	<ul style="list-style-type: none">- Tersedianya infrastruktur menuju sentra berupa jalan, listrik dan jangkauan telekomunikasi- Produksi yang dilakukan tidak merusak lingkungan- 80% bahan	<ul style="list-style-type: none">- Modalnya sangat sedikit- Belum terbentuknya paguyuban sentra yang dapat menjadi wadah promosi

	baku didapatkan di Kediri	
<p>Peluang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Permintaan pengiriman produk hingga level Regional 	<p>SO</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memanfaatkan sarana prasarana pendukung dalam memenuhi permintaan produksi 	<p>WO</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perlu dibentuknya Paguyuban IKM untuk mengatasi ketimpangan antara keterbatasan modal produksi terhadap permintaan produksi
<p>Tantangan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Belum adanya standarisasi harga - Minimnya bantuan dari pemerintah dalam hal promosi, pameran, pengembangan kelembagaan 	<p>ST</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memanfaatkan sarana prasarana pendukung yang ada dalam mengatasi tantangan dalam hal harga dan kelembagaan 	<p>WT</p> <ul style="list-style-type: none"> - Strategi WO dalam bentuk Perlu dibentuknya Paguyuban IKM dalam mendorong pentingnya pemasaran yang sebenarnya dipengaruhi oleh kemasan dan hal tersebut juga

		mempengaruhi harga
--	--	--------------------

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel diatas ada beberapa strategi yang ditawarkan yang meliputi Memanfaatkan sarana prasarana pendukung dalam memenuhi permintaan produksi, Memanfaatkan sarana prasarana pendukung yang ada dalam mengatasi tantangan dalam hal harga dan kelembagaan, Perlu dibentuknya Paguyuban IKM untuk mengatasi ketimpangan antara keterbatasan modal produksi terhadap permintaan produksi dan mendorong pentingnya pemasaran yang sebenarnya dipengaruhi oleh kemasan dan hal tersebut juga mempengaruhi harga. Produksi gorden masih belum memiliki paguyuban yang secara mandiri dapat dibina dan dikembangkan untuk keberlanjutan produksi. Perlu peran pemerintah dalam melakukan pembinaan kelembagaan awal produksi ini agar mereka dapat tetap berkelanjutan memproduksi.

6.3 Pembobotan IKM Potensial

6.3.1 Aspek-Aspek Pembobotan

Pembobotan terhadap industri kecil menengah di Kabupaten Kediri dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut menjadi alat utama untuk melakukan skoring terhadap perkembangan industri kecil menengah tersebut untuk dapat dikatakan potensial ataupun tidak. Beberapa aspek yang digunakan untuk melakukan pembobotan meliputi aspek produksi, aspek pengembangan produk, dan aspek pengembangan masyarakat.

A. Aspek Produksi

1) Sumber bahan baku utama

Sumber bahan baku utama nantinya akan membahas terkait sejauhmana industri kecil menengah tersebut mendatangkan bahan baku utama produksinya. Dalam lingkup ini ketersediaan bahan baku akan terbagi menjadi bahan baku yang 80% didatangkan dari dalam kecamatan, dari luar kecamatan atau seluruh bahan baku didatangkan dari dalam kecamatan dimana IKM tersebut memproduksi.

2) Jaminan Ketersediaan bahan baku utama

Jaminan ketersediaan bahan baku utama membahas terkait keamanan ketersediaan bahan baku dalam jangka waktu tertentu. Karena semakin lama jaminan ketersediaan waktunya dalam kepastian adanya bahan baku, bisa dikatakan semakin terjamin produksinya.

3) Pengendalian lingkungan

Pengendalian lingkungan menilai sejauhmana aktivitas produksi dari industri kecil menengah tersebut berdampak terhadap lingkungan. Apakah industri tersebut memperhatikan dampak lingkungan yang akan terjadi, ada pengendalian atau segala aktifitas produksi tidak berdampak sama sekali terhadap lingkungan.

4) Potensi produk dapat diproduksi secara masal

Potensi produksi bisa diproduksi secara masal adalah dimana produk

yang dihasilkan memiliki konsistensi ukuran, bentuk dan komposisi meskipun dilakukan produksi secara masal. Semakin konsisten suatu produksi yang dihasilkan maka potensi produk tersebut semakin baik.

5) Informasi pemasaran

Informasi pemasaran menilai jangkauan pemasaran dan pasar yang telah menjadi prospek penjualan produksi dari industri tersebut. Pemasaran tersebut terbagi menjadi lingkup nasional, kabupaten dan kecamatan.

B. Aspek Pengembangan Produksi

1) Pengembangan Produk dan Desain

Pengembangan produk dan desain menilai sejauhmana industri melakukan pengembangan produk. Apakah industri tersebut mengembangkan produk dan desainya secara mandiri, menyesuaikan pasar atau dikembangkan melalui produsen lain.

2) Pengembangan Kemasan

Pengembangan kemasan akan melihat sejauhmana industri kecil menengah tersebut mengembangkan kemasan produknya sebagai salah satu metode marketing ke pasaran. Apakah kemasan yang dikembangkan masih konvensional seadanya, melakukan pengembangan yang berkelanjutan atau pengembangan berkelanjutan hingga menyesuaikan kaidah kemasan menuju standar komersial.

C. Aspek Pengembangan Masyarakat

1) Keberadaan IKM

Keberadaan IKM menjadi penilaian yang melihat sejauh mana keberlanjutan dan produktivitas usahanya. Keberadaan IKM yang lebih dari lima tahun jelas berbeda dengan perkembangan keberadaan IKM yang masih kurang dari lima tahun.

2) Partisipasi dengan masyarakat

Partisipasi masyarakat disini melihat sejauh mana industri kecil dan menengah tersebut merekrut tenaga kerja dalam usaha produksinya dan memberikan kemanfaatan terhadap masyarakat sekitarnya. Apakah tenaga kerja yang digunakan adalah masyarakat setempat saja, atau juga memberikan keuntungan untuk masyarakat setempat atau industri tersebut juga menerima masukan dari masyarakat setempat.

6.3.2 Pembobotan IKM di Kabupaten Kediri

6.3.2.1 IKM Produksi Gula Merah Tebu

IKM Produksi gula merah tebu berada di dua kecamatan yaitu kecamatan kandat dan kecamatan ngadiluwih. Nantinya pembobotan yang dilakukan juga akan melakukan pemilahan terhadap kualitas daripada IKM yang berada di Kecamatan Kandat dan Ngadiluwih dengan menghitung skor daripada keduanya. Dari hasil skoring yang didapat, akan diketahui IKM yang berada di Kecamatan Mana yang nantinya bisa di Katakan lebih potensial untuk di kembangkan lebih lanjut. Penjabaran daripada pembobotan IKM sentra produksi Gula merah tebu seperti halnya yang tersaji pada tabel dibawah ini.

Tabel 6.22 Pembobotan IKM Produksi Gula Merah Tebu

Produksi sumber bahan	Identitas IKM		No
	Kecamatan	Nama IKM	
2	Kandat	UD Wasis Sunan Gunung	1
2	Kandat		2
3	Kandat	Reiki	3
2	Kandat	Maiu Lancar	4
3	Kandat	Lestari	5
3	Ngadiluwih	Rido illahi	6
3	Ngadiluwih	Huda	7
3	Ngadiluwih	Agung iava	8
3	Ngadiluwih	Java abadi	9
3	Ngadiluwih	Rachma Java	10
3	Ngadiluwih	Restu ibu	11
3	Ngadiluwih	Bunga Mas	12
3	Ngadiluwih	Gula sejahtera	13
3	Ngadiluwih	Sumber reiki	14
3	Ngadiluwih	Sumber reiki	15
3	Ngadiluwih	nurvadi	16
3	Ngadiluwih	M. Junaidi	17
3	Ngadiluwih	ali sapoan	18
3	Ngadiluwih	Murni iava	19
3	Ngadiluwih	iava makmur	20
3	Ngadiluwih	gunung madu	21
3	Ngadiluwih	lestari2	22

baku utam a	Identitas IKM			No
	jamin an keter	Keca mata n	Nama IKM	
1	Kandat	UD Wasis Sunan Gunung	1	
1	Kandat	Reieki	2	
1	Kandat	Maiu Lancar	3	
1	Kandat	Lestari	4	
1	Ngadiluwih	Rido illahi	5	
1	Ngadiluwih	Huda	6	
1	Ngadiluwih	Agung iava	7	
1	Ngadiluwih	Java abadi	8	
1	Ngadiluwih	Rachma Java	9	
1	Ngadiluwih	Restu ibu	0	
1	Ngadiluwih	Bunga Mas	1	
1	Ngadiluwih	Gula sejahtera	2	
1	Ngadiluwih	Sumber reieki	3	
2	Ngadiluwih	Sumber reieki	4	
1	Ngadiluwih	nurvadi	5	
1	Ngadiluwih	M. Junaidi	6	
1	Ngadiluwih	ali sapoan	7	
1	Ngadiluwih	Murni iava	8	
1	Ngadiluwih	iava makmur	9	
1	Ngadiluwih	gunung madu	0	
1	Ngadiluwih	lestari2	1	
1	Ngadiluwih		2	

Identitas IKM			
sediaan bahan baku utama	Kecamatan	Nama IKM	No
	Kandat	UD Wasis Sunan Gunung	1
	Kandat		2
	Kandat	Reieki	3
	Kandat	Maiu Lancar	4
	Kandat	Lestari	5
	Ngadiluwih	Rido illahi	6
	Ngadiluwih	Huda	7
	Ngadiluwih	Agung iava	8
	Ngadiluwih	Java abadi	9
	Ngadiluwih	Rachma Java	10
	Ngadiluwih	Restu ibu	11
	Ngadiluwih	Bunga Mas	12
	Ngadiluwih	Gula sejahtera	13
	Ngadiluwih	Sumber reieki	14
	Ngadiluwih	Sumber reieki	15
	Ngadiluwih	nurvadi	16
	Ngadiluwih	M. Junaidi	17
	Ngadiluwih	ali sapoan	18
	Ngadiluwih	Murni iava	19
	Ngadiluwih	iava makmur	20
	Ngadiluwih	gunung madu	21
	Ngadiluwih	lestari2	22

Identitas IKM				
pengendalian	a	Kecamatan	Nama IKM	No
3		Kandat	UD Wasis Sunan Gunung	1
3		Kandat		2
3		Kandat	Reieki	3
3		Kandat	Maiu Lancar	4
3		Kandat	Lestari	5
3		Ngadiluwih	Rido illahi	6
3		Ngadiluwih	Huda	7
3		Ngadiluwih	Agung iava	8
3		Ngadiluwih	Java abadi	9
3		Ngadiluwih	Rachma Java	0
3		Ngadiluwih	Restu ibu	1
3		Ngadiluwih	Bunga Mas	2
3		Ngadiluwih	Gula sejahtera	3
3		Ngadiluwih	Sumber reieki	4
3		Ngadiluwih	Sumber reieki	5
3		Ngadiluwih	nurvadi	6
3		Ngadiluwih	M. Junaidi	7
3		Ngadiluwih	ali sapoan	8
3		Ngadiluwih	Murni iava	9
3		Ngadiluwih	iava makmur	0
3		Ngadiluwih	gunung madu	1
3		Ngadiluwih	lestari2	2

Identitas IKM			
lingkungan	Kecamatan	Nama IKM	No
	Kandat	UD Wasis Sunan Gunung	1
	Kandat		2
	Kandat	Reieki	3
	Kandat	Maiu Lancar	4
	Kandat	Lestari	5
	Ngadiluwih	Rido illahi	6
	Ngadiluwih	Huda	7
	Ngadiluwih	Agung iava	8
	Ngadiluwih	Java abadi	9
	Ngadiluwih	Rachma Java	0
	Ngadiluwih	Restu ibu	1
	Ngadiluwih	Bunga Mas	2
	Ngadiluwih	Gula sejahtera	3
	Ngadiluwih	Sumber reieki	4
	Ngadiluwih	Sumber reieki	5
	Ngadiluwih	nurvadi	6
	Ngadiluwih	M. Junaidi	7
	Ngadiluwih	ali sapoan	8
	Ngadiluwih	Murni iava	9
	Ngadiluwih	iava makmur	0
	Ngadiluwih	gunung madu	1
	Ngadiluwih	lestari2	2

Identitas IKM			
potensi produk dapat diprod	Kecamatan	Nama IKM	No
3	Kandat	UD Wasis Sunan Gunung	1
3	Kandat		2
3	Kandat	Reieki	3
3	Kandat	Maiu Lancar	4
3	Kandat	Lestari	5
3	Ngadiluwih	Rido illahi	6
3	Ngadiluwih	Huda	7
3	Ngadiluwih	Agung iava	8
3	Ngadiluwih	Java abadi	9
3	Ngadiluwih	Rachma Java	0
3	Ngadiluwih	Restu ibu	1
3	Ngadiluwih	Bunga Mas	2
3	Ngadiluwih	Gula sejahtera	3
3	Ngadiluwih	Sumber reieki	4
3	Ngadiluwih	Sumber reieki	5
3	Ngadiluwih	nurvadi	6
3	Ngadiluwih	M. Junaidi	7
3	Ngadiluwih	ali sapaan	8
3	Ngadiluwih	Murni iava	9
3	Ngadiluwih	iava makmur	0
3	Ngadiluwih	gunung madu	1
3	Ngadiluwih	lestari2	2

Identitas IKM			
duksi secara masala	Kecamatan	Nama IKM	No
	Kandat	UD Wasis Sunan Gunung	1
	Kandat		2
	Kandat	Reieki	3
	Kandat	Maiu Lancar	4
	Kandat	Lestari	5
	Ngadiluwih	Rido illahi	6
	Ngadiluwih	Huda	7
	Ngadiluwih	Agung iava	8
	Ngadiluwih	Java abadi	9
	Ngadiluwih	Rachma Java	10
	Ngadiluwih	Restu ibu	11
	Ngadiluwih	Bunga Mas	12
	Ngadiluwih	Gula sejahtera	13
	Ngadiluwih	Sumber reieki	14
	Ngadiluwih	Sumber reieki	15
	Ngadiluwih	nurvadi	16
	Ngadiluwih	M. Junaidi	17
	Ngadiluwih	ali sapoan	18
	Ngadiluwih	Murni iava	19
	Ngadiluwih	iava makmur	20
	Ngadiluwih	gunung madu	21
	Ngadiluwih	lestari2	22

Identitas IKM			
infor masi pema saran	Keca mata n	Nama IKM	No
2	Kandat	UD Wasis Sunan Gunung	1
2	Kandat		2
2	Kandat	Reieki	3
2	Kandat	Maiu Lancar	4
2	Kandat	Lestari	5
3	Ngadiluwih	Rido illahi	6
3	Ngadiluwih	Huda	7
3	Ngadiluwih	Agung iava	8
3	Ngadiluwih	Java abadi	9
3	Ngadiluwih	Rachma Java	0
3	Ngadiluwih	Restu ibu	1
3	Ngadiluwih	Bunga Mas	2
2	Ngadiluwih	Gula sejahtera	3
2	Ngadiluwih	Sumber reieki	4
3	Ngadiluwih	Sumber reieki	5
2	Ngadiluwih	nurvadi	6
3	Ngadiluwih	M. Junaidi	7
2	Ngadiluwih	ali sapoan	8
2	Ngadiluwih	Murni iava	9
2	Ngadiluwih	iava makmur	0
2	Ngadiluwih	gunung madu	1
2	Ngadiluwih	lestari2	2

pengembangan produk dan desai	Identitas IKM			No
	Kecamatan	Nama IKM		
1	Kandat	UD Wasis Sunan Gunung	1	
1	Kandat		2	
1	Kandat	Reieki	3	
1	Kandat	Maiu Lancar	4	
1	Kandat	Lestari	5	
2	Ngadiluwih	Rido illahi	6	
1	Ngadiluwih	Huda	7	
2	Ngadiluwih	Agung iava	8	
2	Ngadiluwih	Java abadi	9	
2	Ngadiluwih	Rachma Java	0	
1	Ngadiluwih	Restu ibu	1	
1	Ngadiluwih	Bunga Mas	2	
1	Ngadiluwih	Gula sejahtera	3	
1	Ngadiluwih	Sumber reieki	4	
3	Ngadiluwih	Sumber reieki	5	
1	Ngadiluwih	nurvadi	6	
1	Ngadiluwih	M. Junaidi	7	
1	Ngadiluwih	ali sapoan	8	
1	Ngadiluwih	Murni iava	9	
1	Ngadiluwih	iava makmur	0	
1	Ngadiluwih	gunung madu	1	
1	Ngadiluwih	lestari2	2	

Identitas IKM			No
n	Kecamatan	Nama IKM	
	Kandat	UD Wasis	1
	Kandat	Sunan Gunung	2
	Kandat	Reieki	3
	Kandat	Maiu Lancar	4
	Kandat	Lestari	5
	Ngadiluwih	Rido illahi	6
	Ngadiluwih	Huda	7
	Ngadiluwih	Agung iava	8
	Ngadiluwih	Java abadi	9
	Ngadiluwih	Rachma Java	10
	Ngadiluwih	Restu ibu	11
	Ngadiluwih	Bunga Mas	12
	Ngadiluwih	Gula sejahtera	13
	Ngadiluwih	Sumber reieki	14
	Ngadiluwih	Sumber reieki	15
	Ngadiluwih	nurvadi	16
	Ngadiluwih	M. Junaidi	17
	Ngadiluwih	ali sapoan	18
	Ngadiluwih	Murni iava	19
	Ngadiluwih	iava makmur	20
	Ngadiluwih	gunung madu	21
	Ngadiluwih	lestari2	22

Identitas IKM			
pengembangan kemas	Kecamatan	Nama IKM	No
1	Kandat	UD Wasis Sunan Gunung	1
1	Kandat		2
1	Kandat	Reieki	3
1	Kandat	Maiu Lancar	4
1	Kandat	Lestari	5
1	Ngadiluwih	Rido illahi	6
1	Ngadiluwih	Huda	7
1	Ngadiluwih	Agung iava	8
1	Ngadiluwih	Java abadi	9
1	Ngadiluwih	Rachma Java	0
1	Ngadiluwih	Restu ibu	1
1	Ngadiluwih	Bunga Mas	2
1	Ngadiluwih	Gula sejahtera	3
1	Ngadiluwih	Sumber reieki	4
1	Ngadiluwih	Sumber reieki	5
1	Ngadiluwih	nurvadi	6
1	Ngadiluwih	M. Junaidi	7
1	Ngadiluwih	ali sapoan	8
1	Ngadiluwih	Murni iava	9
1	Ngadiluwih	iava makmur	0
1	Ngadiluwih	gunung madu	1
1	Ngadiluwih	lestari2	2

Kategori	Identitas IKM		
	No	Nama IKM	Kecamatan
Keberadaan IKM	1	UD Wasis Sunan Gunung	Kandat
	2		Kandat
Keberadaan IKM	3	Reieki	Kandat
	4	Maiu Lancar	Kandat
Keberadaan IKM	5	Lestari	Kandat
	6	Rido illahi	Ngadiluwih
Keberadaan IKM	7	Huda	Ngadiluwih
	8	Agung iava	Ngadiluwih
Keberadaan IKM	9	Java abadi	Ngadiluwih
	10	Rachma Java	Ngadiluwih
Keberadaan IKM	11	Restu ibu	Ngadiluwih
	12	Bunga Mas	Ngadiluwih
Keberadaan IKM	13	Gula sejahtera	Ngadiluwih
	14	Sumber reieki	Ngadiluwih
Keberadaan IKM	15	Sumber reieki	Ngadiluwih
	16	nurvadi	Ngadiluwih
Keberadaan IKM	17	M. Junaidi	Ngadiluwih
	18	ali sapoan	Ngadiluwih
Keberadaan IKM	19	Murni iava	Ngadiluwih
	20	iava makmur	Ngadiluwih
Keberadaan IKM	21	gunung madu	Ngadiluwih
	22	lestari2	Ngadiluwih

Identitas IKM			
Partisipasi dengan masyarakat	Kecamatan	Nama IKM	No
3	Kandat	UD Wasis Sunan Gunung	1
3	Kandat		2
3	Kandat	Reieki	3
3	Kandat	Maiu Lancar	4
3	Kandat	Lestari	5
3	Ngadiluwih	Rido illahi	6
3	Ngadiluwih	Huda	7
3	Ngadiluwih	Agung iava	8
3	Ngadiluwih	Java abadi	9
3	Ngadiluwih	Rachma Java	10
3	Ngadiluwih	Restu ibu	11
3	Ngadiluwih	Bunga Mas	12
3	Ngadiluwih	Gula sejahtera	13
3	Ngadiluwih	Sumber reieki	14
3	Ngadiluwih	Sumber reieki	15
3	Ngadiluwih	nurvadi	16
3	Ngadiluwih	M. Junaidi	17
3	Ngadiluwih	ali sapoan	18
3	Ngadiluwih	Murni iava	19
3	Ngadiluwih	iava makmur	20
3	Ngadiluwih	gunung madu	21
3	Ngadiluwih	lestari2	22

Jumlah	Identitas IKM			
	t	Kecamatan	Nama IKM	No
19		Kandat	UD Wasis Sunan Gunung	1
19		Kandat		2
20		Kandat	Reieki	3
19		Kandat	Maiu Lancar	4
20		Kandat	Lestari	5
22		Ngadiluwih	Rido illahi	6
21		Ngadiluwih	Huda	7
22		Ngadiluwih	Agung iava	8
22		Ngadiluwih	Java abadi	9
22		Ngadiluwih	Rachma Java	0
21		Ngadiluwih	Restu ibu	1
21		Ngadiluwih	Bunga Mas	2
20		Ngadiluwih	Gula sejahtera	3
20		Ngadiluwih	Sumber reieki	4
24		Ngadiluwih	Sumber reieki	5
20		Ngadiluwih	nurvadi	6
21		Ngadiluwih	M. Junaidi	7
20		Ngadiluwih	ali sapoan	8
20		Ngadiluwih	Murni iava	9
20		Ngadiluwih	iava makmur	0
20		Ngadiluwih	gunung madu	1
20		Ngadiluwih	lestari2	2

Identitas IKM			No	
Kecamatan	Nama IKM	No		
Kandat	UD Wasis Sunan Gunung	1		
		2		
	Reieki	3		
	Maiu Lancar	4		
	Lestari	5		
Ngadiluwih	Rido illahi	6		
	Huda	7		
	Agung iava	8		
	Java abadi	9		
	Rachma Java	10		
	Restu ibu	11		
	Bunga Mas	12		
	Gula sejahtera	13		
	Sumber reieki	14		
	Sumber reieki	15		
Ngadiluwih	nurvadi	16		
	M. Junaidi	17		
	ali sapoan	18		
	Murni iava	19		
	iava makmur	20		
	gunung madu	21		
	lestari2	22		
	Rata-rata IKM per Kecamatan		19,4	20,94

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa, jumlah nilai rata-rata skor antara sentra industri gula merah tebu yang berada di Kecamatan Ngaduluwih lebih tinggi daripada skor sentra industry gula merah tebu yang berada di Kandat yaitu 20,94 untuk Kecamatan Ngadiluwh dan 19,40 untuk Kecamatan Kandat. Penilaian diatas merupakan penilaian yang telah didasarkan kepada pertimbangan-pertimbangan dari aspek produksi, aspek pengembangan produk, dan aspek pengembangan masyarakat.

6.3.2.2 IKM Produksi Krupuk

Berikut ini akan ditampilkan pembobotan pada IKM produksi kerupuk di Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri. Penjabarannya akan disajikan melalui tabel 6.22 berikut ini.

Tabel 6.23 Pembobotan IKM Produksi Krupuk

ek Pro duk si	Identitas IKM	No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
		Kecamatan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan
sumber bahan baku utama	Robin mandiri	UD Mekar Jaya	Kojin	Maskur	Sopingi	Rizki abadi	SWD	Nata jasa	Siti Munawaroh	Hadi		

Identitas IKM	No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Nama IKM	Robin mandiri	UD Mekar Jaya	Kojin	Maskur	Sopingi	Rizki abadi	SWD	Nata jasa	Siti Munawaroh	Hadi
	Kecamatan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan
	jaminan ketersediaan bahan baku utama	1	1	1	3	2	1	2	1	1	1
	pengendalian lingkungan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

Identitas IKM	No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Nama IKM	Robin mandiri	UD Mekar Jaya	Kojin	Maskur	Sopingi	Rizki abadi	SWD	Nata jasa	Siti Munawaroh	Hadi
	Kecamatan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan
	potensi produk dapat diproduksi secara masal	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

Identitas IKM	No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Nama IKM	Robin mandiri	UD Mekar Jaya	Kojin	Maskur	Sopingi	Rizki abadi	SWD	Nata jasa	Siti Munawaroh	Hadi
	Kecamatan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan
	informasi pemasaran	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2

Aspek pengembangan Produk	Identitas IKM		No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Kecamatan	Nama IKM		Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan
pengembangan produk dan desain				1	1	1	1	1	1	3	1	1	1
				Robin mandiri	UD Mekar Jaya	Kojin	Maskur	Sopingi	Rizki abadi	SWD	Nata jasa	Siti Munawaroh	Hadi

Identitas IKM	No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Nama IKM	Robin mandiri	UD Mekar Jaya	Kojin	Maskur	Sopingi	Rizki abadi	SWD	Nata jasa	Siti Munawaroh	Hadi
	Kecamatan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan
	pengembangan kemasan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

Peningkatan Masyarakat	Identitas IKM		No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Kecamatan	Nama IKM		Roban mandiri	UD Mekar Jaya	Kojin	Maskur	Sopingi	Rizki abadi	SWD	Nata jasa	Siti Munawaroh	Hadi
			Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan
	Keberadaan IKM		3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

Identitas IKM	No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Nama IKM	Robin mandiri	UD Mekar Jaya	Kojin	Maskur	Sopingi	Rizki abadi	SWD	Nata jasa	Siti Munawaroh	Hadi
	Kecamatan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan
	Partisipasi dengan masyarakat	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

Identitas IKM	No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Nama IKM	Robin mandiri	UD Mekar Jaya	Kojin	Maskur	Sopingi	Rizki abadi	SWD	Nata jasa	Siti Munawaroh	Hadi
	Kecamatan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan	Tarokan
Jumlah		19	18	18	22	20	19	21	18	19	18
Rata-rata		19,20									

Sumber: data Peneliti yang di olah

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan nilai rata-rata dari IKM di Kecamatan Tarokan yaitu sebesar 19,20. Nilai tersebut merupakan nilai yang didasarkan kepada pertimbangan-pertimbangan dari aspek produksi, aspek pengembangan produk, dan aspek pengembangan masyarakat.

6.3.2.3 IKM Produksi Gorden

Berikut ini akan disajikan pembobotan pada IKM produksi gorden di Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri. Penyajiannya akan disajikan melalui tabel 6.23 berikut ini.

Tabel 6.24 Pembobotan IKM Produksi Gorden

ek Pro duk si	Identitas IKM	No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
		Nama IKM	Fenny Jaya	Sirkan	Hj. Sulis	Sonia	Harianto	Suparman	Zaenal Arifin	Sunaryo	Sumber rejeki	Budianto
		Kecamatan	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri
	sumber bahan baku utama	1	1	3	2	2	1	1	1	1	1	1

Identitas IKM	No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Nama IKM	Fenny Jaya	Sirkan	Hj. Sulis	Sonia	Harianto	Suparman	Zaenal Arifin	Sunaryo	Sumber rejeki	Budianto
	Kecamatan	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri
	jaminan ketersediaan bahan baku utama	3	1	1	1	1	2	1	3	3	1
	pengendalian lingkungan	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1

Identitas IKM	No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Nama IKM	Fenny Jaya	Sirkan	Hj. Sulis	Sonia	Harianto	Suparman	Zaenal Arifin	Sunaryo	Sumber rejeki	Budianto
	Kecamatan	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri
	potensi produk dapat diproduksi secara masal	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
	informasi pemasaran	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2

Aspek	Identitas IKM	No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
		Nama IKM	Fenny Jaya	Sirkan	Hj. Sulis	Sonia	Harianto	Suparman	Zaenal Arifin	Sunaryo	Sumber rejeki	Budianto
		Kecamatan	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri
pengembangan produk dan desain		2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	

Identitas IKM	No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Nama IKM	Fenny Jaya	Sirkan	Hj. Sulis	Sonia	Harianto	Suparman	Zaenal Arifin	Sunaryo	Sumber rejeki	Budianto
	Kecamatan	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri
	pengembangan kemasan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

Penge mbang an Maswa	Identitas IKM		No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Keberadaan IKM	Kecamatan	Nama IKM	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri
					Fenny Jaya	Sirkan	Hj. Sulis	Sonia	Harianto	Suparman	Zaenal Arifin	Sunaryo	Sumber rejeki
	3												
	3												
	3												
	3												
	3												
	3												
	3												

Identitas IKM	No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Nama IKM	Fenny Jaya	Sirkan	Hj. Sulis	Sonia	Harianto	Suparman	Zaenal Arifin	Sunaryo	Sumber rejeki	Budianto
	Kecamatan	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri	Purwoasri
	Partisipasi dengan masyarakat	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
Jumlah	20	17	20	18	18	18	17	19	18	17	
Rata-rata	18,20										

Sumber: data Peneliti yang diolah

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan nilai rata-rata dari IKM produksi gorden di Kecamatan Purwoasri yaitu sebesar 18,20. Nilai tersebut merupakan nilai yang didasarkan kepada pertimbangan- pertimbangan dari aspek produksi, aspek pengembangan produk, dan aspek pengembangan masyarakat.

6.3.2.4 IKM Produksi Cetakan Kue

Berikut ini akan ditampilkan pembobotan pada IKM produksi Cetakan Kue di Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri. Penjabarannya akan disajikan melalui tabel 6.24 berikut ini.

Tabel 6.25 Pembobotan IKM Produksi Cetakan Kue

Identitas IKM	No	1	2	3	4	5	6
	Nama IKM	Sandi Jaya	Dua Jaya	Semar Sakti iaya Steel	Lancar Jaya	Mawar Merah	MRD
	Kecamatan	Kayen Kidul	Kayen Kidul	Kayen Kidul	Kayen Kidul	Kayen Kidul	Kayen Kidul
Aspek Produksi IKM	sumber bahan baku utama	1	1	1	1	1	1
	jaminan ketersediaan bahan baku utama	1	1	1	1	1	1
	pengendalian lingkungan	3	3	3	3	3	3
	potensi produk dapat diproduksi secara masal	3	3	3	3	3	3

	informasi pemasaran	1	1	1	1	1	1
Aspek pengembangan	pengembangan produk dan desain	2	2	2	2	2	2
	pengembangan kemasan	1	1	2	1	1	1
Aspek Pengembangan	Keberadaan IKM	3	3	3	3	3	3
	Partisipasi dengan masyarakat	3	3	3	3	3	3
Jumlah		18	18	19	18	18	18
Rata-rata		18,17					

Sumber: data Peneliti yang di olah

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan nilai rata-rata dari IKM produksi cetakan kue di kecamatan Kayen Kidul yaitu sebesar 18,27. Nilai tersebut merupakan nilai yang didasarkan kepada pertimbangan- pertimbangan dari aspek produksi, aspek pengembangan produk, dan aspek pengembangan masyarakat.

6.4 Analisis DEA (*Data Envelopment Analysis*)

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui metode DEA (*Data Envelopment Analysis*) dengan menggunakan data sekunder yang dihimpun dari sentra IKM di Kabupaten Kediri yang memproduksi 4 (empat) macam produk dihasilkan 2 (dua) model efisiensi sentra IKM. Model efisiensi sentra yang pertama diukur dengan menggunakan variabel input: (1) Nilai investasi dan (2) Jumlah IKM, serta variabel

output: (1) Jumlah Tenaga Kerja dan (2) Daerah Pemasaran Produk. Sementara Model efisiensi sentra yang kedua diukur dengan menggunakan variabel input: (1) Nilai investasi dan (2) Jumlah IKM, serta variabel output (1) Nilai Produksi dan (2) Daerah Pemasaran Produk.

Model efisiensi sentra yang pertama merupakan model efisiensi dengan orientasi tenaga kerja sedangkan model efisiensi yang kedua adalah model efisiensi dengan orientasi produksi. Hasil pengolahan data dari model efisiensi dengan orientasi output tenaga kerja menghasilkan 2 (dua) sentra IKM di Kabupaten Kediri yang mempunyai skor efisiensi tertinggi dibandingkan dengan sentra IKM lainnya, yaitu; (1) Gula Merah Nagadiluwih, dan (2) Krupuk Tarokan. Sementara hasil pengolahan data dari model efisiensi dengan orientasi nilai produksi menghasilkan 3 (tiga) sentra IKM di Kabupaten Kediri dengan skor efisiensi tertinggi dibanding sentra IKM lainnya, ketiga produk dengan skor efisiensi tertinggi berdasarkan orientasi nilai produksi adalah: (1) Gula Merah Ngadiluwih, (2) Cetakan Kue/Roti Kayen Kidul, dan (3) Krupuk Tarokan.

Hasil pengolahan data dengan menggunakan metode DEA (*Data Envelopment Analysis*) untuk model efisiensi dengan orientasi tenaga kerja dan model efisiensi nilai produksi dari sentra IKM tersebut ditunjukkan pada tabel 6.1.

Tabel 6.26 Efisiensi Sentra IKM dengan Metode DEA

Output Tenaga Kerja			Output Nilai Produksi		
DMU No.	DMU Name	Measure-Specific Efficiency	DMU No.	DMU Name	Measure-Specific Efficiency
1	Gula Merah Ngadiluwih	1.00000	1	Gula Merah Ngadiluwih	1.00000
2	Krupuk Tarokan	1.00000	2	Cetakan Kue Kayen Kidul	1.00000
3	Cetakan Kue Kayen Kidul	0.97535	3	Krupuk Tarokan	1.00000
4	Gorden Purwoasri	0.96320	4	Gorden Purwoasri	0.96235
5	Gula Merah Kandat	0.95515	5	Gula Merah Kandat	0.94215

Sumber: Data sekunder Diolah

Hasil efisiensi model orientasi tenaga kerja dan hasil efisiensi model orientasi nilai produksi dengan menggunakan metode DEA (*Data Envelopment Analysis*) menghasilkan 2 (dua) sentra IKM di Kabupaten Kediri yang secara konsisten mempunyai skor efisiensi yang tinggi dibanding produk sentra IKM yang lain, yaitu: (1) Gula Merah Ngadiluwih, dan (2) Krupuk Tarokan.

Dengan demikian, berdasarkan analisis efisiensi DEA, sentra IKM di Kabupaten Kediri yang terpilih untuk dikembangkan tersebut adalah: (1) Gula merah berada di wilayah

Kecamatan Ngadiluwih, dan (2) Krupuk berada di wilayah Kecamatan Tarokan.

6.5 Pemilihan Sentra IKM yang potensial untuk Dikembangkan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan di sub bab 6.2 terkait analisis SWOT, sub bab 6.3 terkait pembobotan IKM potensial, dan sub bab 6.4 terkait analisis DEA, pada bagian sub bab ini nantinya akan ditentukan sentra IKM yang potensial untuk dikembangkan. Berdasarkan pembahasan dari sub bab sebelumnya, bisa diartikan bahwa penentuan terhadap IKM yang dianggap potensial untuk di kembangkan didasarkan kepada

1. Analisis Kekuatan, kelemahan, tantangan dan peluang
2. Pembobotan yang ditentukan dengan pertimbangan aspek produksi, aspek pengembangan produk, dan aspek pengembangan masyarakat.
3. Analisis Efisiensi Sentra IKM berdasarkan analisis DEA

Maka dari itu berikut ini akan disajikan tabel 6.27 yang akan memaparkan perbandingan ikm sentra produksi gula, krupuk, gorden dan cetakan kue dengan menyandingkannya dengan hasil beberapa alat analisis untuk ditentukan IKM sentra yang potensial untuk dilakukan pengembangan lebih lanjut.

Tabel 6.27 Pemilihan Sentra IKM Potensial di Kabupaten Kediri

No	Sentra IKM Produksi	Kekuatan	Kelemahan	Nilai Pembobotan	Skor DEA	Sentra IKM Terpilih
1.	Gula Merah Tebu di Kecamatan Kandat	<ul style="list-style-type: none"> - Produksi yang dilakukan tidak merusak lingkungan - Bahan baku didapatkan dari lokal Kediri 	<ul style="list-style-type: none"> - Kemasan yang minimalis - Belum terbentuknya kelembagaan/paguyuban sentra produksi gula merah tebu 	19,40	0.94865	
2	Gula Merah Tebu di Kecamatan	<ul style="list-style-type: none"> - Produksi yang dilakukan tidak 	<ul style="list-style-type: none"> - Kemasan masih sangat minimalis 	20,94	1.0000	√

No	Sentra IKM Produksi	Kekuatan	Kelemahan	Nilai Pembobotan	Skor DEA	Sentra IKM Terpilih
	Ngadiluwih	<ul style="list-style-type: none"> merusak lingkungan - Bahan baku didapatkan dari lokal Kecamatan - Sudah terbentuk sebuah paguyuban 				
3	Krupuk di Kecamatan Tarokan	<ul style="list-style-type: none"> - Produksi yang dilakukan tidak merusak 	<ul style="list-style-type: none"> - Minimnya alat produksi - Modalnya sangat sedikit - Kemasan masih 	19,20		√

No	Sentra IKM Produksi	Kekuatan	Kelemahan	Nilai Pembobotan	Skor DEA	Sentra IKM Terpilih
		lingkungan - Sudah terbentuk sebuah paguyuban - terdapat ikm yang hanya melayani jasa penggorengan kerupuk - Limbah krupuk menjadi nilai	sangat minimalis		1.0000	

No	Sentra IKM Produksi	Kekuatan	Kelemahan	Nilai Pembobotan	Skor DEA	Sentra IKM Terpilih
		tambah untuk dibuat pakan ternak dan dapat menjadi pendapatan sampingan				
4	Gorden di Kecamatan Purwoasri	- Produksi yang dilakukan tidak merusak lingkungan	- Modalnya sangat sedikit - Belum terbentuknya paguyuban sentra yang dapat menjadi wadah promosi	18,20	0,962775	

No	Sentra IKM Produksi	Kekuatan	Kelemahan	Nilai Pembobotan	Skor DEA	Sentra IKM Terpilih
5	Cetakan Kue di Kecamatan Kayen Kidul	Produksi yang dilakukan tidak merusak lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> - Belum terbentuknya paguyuban sentra - Minimnya alat produksi - Modalnya sangat sedikit - Penyediaan bahan baku masih harus didatangkan dari Luar kota (surabaya dan Tulungagung) 	18,17	0.987675	

Sumber: data Peneliti yang diolah

BAB VII

KESIMPULAN

7.1 Road Map Pengembangan Sentra IKM Gula Merah Tebu Kecamatan Ngadiluwih

IKM gula tebu merupakan usaha industri yang banyak dikelola masyarakat dan kegiatannya tersebar di seluruh wilayah Indonesia, meskipun konsentrasinya lebih terpusat di Pulau Jawa termasuk di Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. Teknologi yang sering digunakan lebih banyak menggunakan teknologi sederhana, sebagian besar proses produksinya masih dilakukan di rumah tinggal dan belum banyak yang menggunakan teknologi modern, terutama teknologi ramah lingkungan. Pengelolaan yang dilakukan masih menggunakan manajemen keluarga serta akses terhadap sumber pembiayaan masih sangat lemah.

Permasalahan IKM gula merah tebu di Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri meliputi:

1. Mutu Produk

IKM gula merah tebu masih menggunakan bahan bahan lain dalam produksinya. Hal ini dikawatirkan menjadi latar belakang penurunan mutu dan kualitas dari produk.

2. Sumberdaya Manusia
Pendidikan sumberdaya manusia rendah, kurangnya jiwa kewirausahaan, kurangnya motivasi berusaha
3. Peralatan/Tekhnologi
Peralatan yang digunakan masih sangat tradisional. Ukuran dan kualitas peralatan kadang tidak sesuai kebutuhan.
4. Modal
Minimnya modal mengakibatkan lemahnya produktifitas usaha.
5. Pemasaran
Pemasaran lemah diakibatkan kemasan dan belum memenuhi standar permintaan.
6. Klasterisasi (pelebagaan Sentra)
Klasterisasi baru diterapkan di beberapa tempat di Indonesia.
7. Produktifitas bahan baku
Ketersediaan bahan baku menjadi suatu hal yang perlu untuk dipastikan keterjaminannya.

Berdasarkan permasalahan yang berkembang di Indonesia, berikut ini akan disajikan permasalahan yang dihadapi oleh IKM di Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

1. Kemasan masih sangat minimalis
2. Belum adanya standarisasi harga
3. Minimnya bantuan dari pemerintah dalam hal promosi, pameran, pengembangan kelembagaan
4. Minimnya perhatian pemerintah terkait Industri Kecil menengah terutama produksi gula merah tebu.

Berdasarkan masalah tersebut dibuatlah peta jalan pengembangan industri kecil

menengah gula merah di Kecamatan Ngadiluwih sebagai Sentra Produksi Gula Merah dengan peta jalan sebagai berikut.

Tabel 7.1 Road Map Pengembangan Produksi Gula Merah di Kecamatan Ngadiluwih

No	Prioritas pengembangan	Tahun Pelaksanaan			OPD Penanggung Jawab
		2019	2020	2021	
1	Kelembagaan (pembentukan Kelompok, pelatihan, Motivasi Usaha manajemen pemasaran dan keuangan, pelatihan teknis produksi dan perencanaan bisnis)				Dinas Koperasi UMKM
2	Pendampingan (Pembentukan Koperasi, Pendampingan pembuatan kemasan dan label pangan)				Dinas Koperasi UMKM
3	Standarisasi Produk dan Harga Produk (Pembekalan kepada usahawan dari pemerintah dengan bekerjasama antar instansi pemerintah yaitu dengan Badan POM)				Dinas Perdagangan dan Perindustrian
4	Peningkatan Mutu (Pendampingan kepada usahawan/ kelompok usaha untuk mendapat label halal, SNI dan Barcode)				Dinas Koperasi UMKM
5	Perlindungan Produk (Fasilitasi untuk mendapatkan HKI, bantuan klinik, sosialisasi, konsultasi dan bimbingan)				Dinas Koperasi UMKM, Dinas Perdagangan dan Perindustrian
6	Perluasan Pasar (Diversifikasi produk, pemanfaatan limbah produksi sebagai nilai				Dinas Perdagangan dan Perindustrian

No	Prioritas pengembangan	Tahun Pelaksanaan			OPD Penanggung Jawab
		2019	2020	2021	
7	tambah, Fasilitasi pameran dalam negeri dan luar negeri, menyebarluaskan katalog produk IKM) Meningkatkan Penampilan Kemasan (Bantuan peralatan kemasan, Pengembangan pusat layanan kemasan, bantuan desain pencetakan kemasan untuk IKM)				Dinas Perdagangan dan Perindustrian

7.2 Road Map Pengembangan Sentra IKM Krupuk Kecamatan Tarokan

Beberapa permasalahan yang akan dijadikan pertimbangan dalam menentukan peta jalan pengembangan produk krupuk di Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri meliputi:

1. Persaingan dalam memperoleh bahan baku dengan pengusaha industri lain maupun daerah lain membuat bahan baku mulai sulit didapatkan.
2. Pengusaha sulit mendapatkan akses kredit dari bank, pengusaha menggunakan modal sendiri sehingga dana yang digunakan untuk mengembangkan usaha terbatas.
3. Proses produksi yang masih menggunakan cara tradisional membutuhkan waktu lama, sehingga diperlukan peralatan/ mesin yang dapat mempercepat proses produksi.
4. Kurang adanya inovasi pengemasan untuk menarik konsumen. Kurangnya promosi melalui media

internet untuk mendapat pasar yang lebih luas, sehingga dapat bersaing dengan produk daerah lain.

5. Lembaga/organisasi swadaya masyarakat kurang berfungsi secara optimal.
6. Kurangnya perhatian pemerintah daerah terhadap industri kecil sehingga sulit untuk berkembang merambah pasar yang lebih luas.
7. Belum adanya standarisasi harga produk

Berdasarkan masalah tersebut dibuatlah peta jalan pengembangan sentra Industri Kecil Menengah krupuk di Kecamatan Tarokan sebagai Sentra Produksi Krupuk dengan peta jalan sebagai berikut.

Tabel 7.2 Road Map Pengembangan Produksi Krupuk di Kecamatan Tarokan

No	Prioritas pengembangan	Tahun Pelaksanaan			OPD Penanggung Jawab
		2019	2020	2021	
1	Kelembagaan (pembentukan Kelompok, pelatihan, Motivasi Usaha manajemen pemasaran dan keuangan, pelatihan teknis produksi dan perencanaan bisnis)				Dinas Koperasi UMKM
2	Pendampingan (Pembentukan Koperasi, Pendampingan pembuatan kemasan dan label pangan)				Dinas Koperasi UMKM

No	Prioritas pengembangan	Tahun Pelaksanaan			OPD Penanggung Jawab
		2019	2020	2021	
3	Standarisasi Produk dan Harga Produk (Pembekalan kepada usahawan dari pemerintah dengan bekerjasama antar instansi pemerintah yaitu dengan Badan POM)				Dinas Perdagangan dan Perindustrian
4	Peningkatan Mutu (Pendampingan kepada usahawan/ kelompok usaha untuk mendapat label halal, SNI dan Barcode)				Dinas Koperasi UMKM
5	Perlindungan Produk (Fasilitasi untuk mendapatkan HKI, bantuan klinik, sosialisasi, konsultasi dan bimbingan)				Dinas Koperasi UMKM, Dinas Perdagangan dan Perindustrian
6	Perluasan Pasar (Diversifikasi produk, pemanfaatan limbah produksi sebagai nilai tambah, Fasilitasi pameran dalam negeri dan luar negeri, menyebarluaskan katalog produk IKM)				Dinas Perdagangan dan Perindustrian
7	Meningkatkan Penampilan Kemasan (Bantuan peralatan kemasan, Pengembangan pusat layanan kemasan, bantuan desain pencetakan kemasan untuk IKM)				Dinas Perdagangan dan Perindustrian

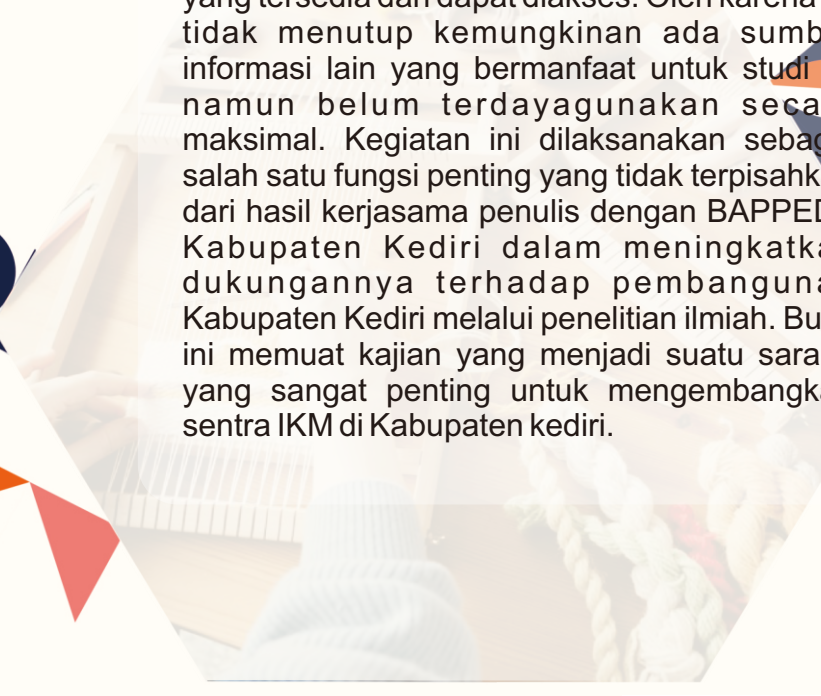

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi 6. Jakarta : Rineka Cipta
- Ascarya, Yumanita, D & Rokhimah, G.S. (2009) *Analisis Efisiensi Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah di Indonesia dengan Data Envelopment Analysis*. Jakarta: Kencana
- Basuki, A. T., dan Prawoto, N. 2014. *Pengantar Teori Ekonomi*. Yogyakarta: Mitra Pustaka Nurani.
- Bastian, Indra.2006. *Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Becchetti L. dan Trovato,G (2002) *The Determinant of Growth for Small and Medium Siwzed Firm: The Role of Availability of External Finance*. Journal of Small Business Economics. 19, (2), hlm. 291-306
- Bhaduri, Saumitra N, (2002). *Determinants of Corporate Borrowing: Some Evidence from the Indian Corporate Structure*”, Journal of Economics and Finance, Summer, 26,2,p.200.
- Budi, A. S., & Parajanti, S. D. 2011. *Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Usaha Tani Jagung DI Kabupaten Grobogan Tahun 2008*. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan, 74.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Penterjemah Achmad Fawaid.

- Daniel V. Davidson, et al, 1987. *Comprehensive Business Law II (Principles and Cases)*, Boston: Kent Publising
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*, Jakarta, Erlangga
- Glancey, et al. 1998. *Behaviour of disrupted of Solenopsis invicta toward queens and pheromone-treated surrogate queens placed outside the nests*. *Sociobiology*, 7:283-288
- Haris, A. 2014. *Sistem Kluster Dalam Pengembangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Umkm) Siap Menghadapi Tantangan Asean Free Trade Association Dan Masyarakat Ekonomi Asean Tahun 2015*. *Jurnal Politeknik* . Vol.3. 2014: 3-4.
- Hasibuan, M. S. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hisrich, Robert D & Petters, Michael P, 2004, *Entrepreneurship*, McGraw Hills, New York
- Howkins, J. 2013. *The Creative Economy How People Makes Money From Ideas*. United Kingdom: Penguin.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Ekonomika Industri Indonesia, Menuju Negara Industri Baru 2030?*. Andi, Yogyakarta
- Lestari, E. P. 2010. *Penguatan Ekonomi Industri Kecil dan Menengah Melalui Platform Kluster Industri*. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Vol 6: 146.
- Lendo, J. 2014. *Industri Kecil Kelompok Tani Cap-Tikus Masyarakat Desa Tokin Baru Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan*. *Jurnal Acta Diurna*. Vol.3.2014:5

- Margareta Farah, 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis*. BPFE UGM. Yogyakarta
- Moleong , 2005. *Metodologi Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung
- M. Munandar. 2006. *Pokok-pokok intermediater Acaounting*. Gajahmada University Press: Yogyakarta
- PP Nomor 14 tahun 2015 tentang rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) dan Permenperin Nomor 110 tahun 2015 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pembangunan Industri Kabupaten/Kota (RPIK)
- Rangkuti, F. 2014. *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Roper, S., (1999), *Modeling Small Business Growth and Profitability, Small Business Economic*, 13, pp.235-252
- Sumarni, Murti dan John Soeprihanto.2003 *Pengantar Bisnis: Dasar-dasar ekonomi perusahaan*. Liberti: Yogyakarta
- Sriyadi. 1991. *Bisnis Pengantar Ilmu Ekonomi Perusahaan Modern*. Semarang: IKIP PRESS
- S, Mulyadi. 2014. *Ekonomi Sumber Daya Manusia, Dalam Prespektif Pembangunan*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Tambunan, Tulus T.H. 2002. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia, beberapa Isu Penting*. Salemba Empat. Jakarta
- Tjiptono, F. 2008. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andy Offset.
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian
- Wheelen & Hunger (2002), *Strategic Manajement and Business Policy*, Pearson Prentice Hall,New Jersey

Wicaksono, G., dan Nuvriasari, A. 2012. *Meningkatkan Kinerja UMKM Melalui Pengembangan Kerwirausahaan Dan Orientasi Pasar: Kajian Peran Serta Wirausaha Wanita Di Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Provinsi DIY*. Jurnal Sosio Humaniora. Vol: 3. 2012:27.



Industri merupakan salah satu aktivitas ekonomi non pertanian yang memiliki peluang besar dalam rangka perluasan lapangan pekerjaan. Mengingat hampir sebagian besar penduduk Indonesia masih tinggal di wilayah perdesaan, industri khususnya Industri Kecil Menengah (IKM) memiliki andil yang cukup besar dalam membuka lapangan kerja. Buku ini dibuat dengan memanfaatkan sumber informasi yang tersedia dan dapat diakses. Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan ada sumber informasi lain yang bermanfaat untuk studi ini namun belum terdayagunakan secara maksimal. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai salah satu fungsi penting yang tidak terpisahkan dari hasil kerjasama penulis dengan BAPPEDA Kabupaten Kediri dalam meningkatkan dukungannya terhadap pembangunan Kabupaten Kediri melalui penelitian ilmiah. Buku ini memuat kajian yang menjadi suatu sarana yang sangat penting untuk mengembangkan sentra IKM di Kabupaten Kediri.

Penerbit



ZENIUS
PUBLISHER

Jl. Gentong Desa Waruroyom Kecamatan Depok
Kabupaten Cirebon, Kodepos 45653
email: zenius955@gmail.com
web: zeniuspublisher.com

ISBN 978-623-5264-30-1



9 786235 264301